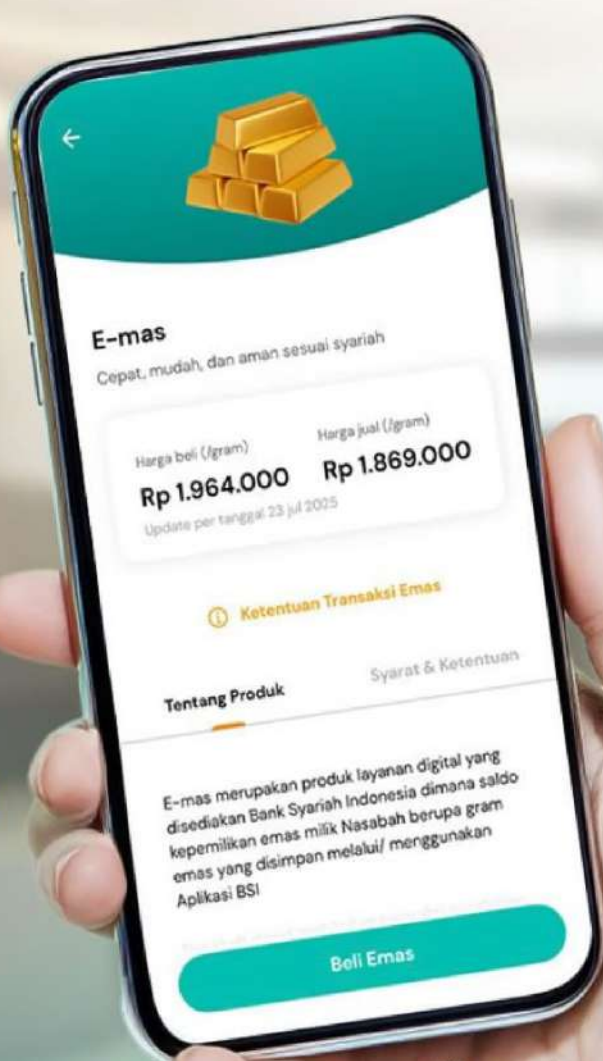


Beli BSI Emas di BYOND by BSI

Bikin Hati Jadi Tenang

Karena **fisik emas** sudah
tersedia dan dikelola
dengan **prinsip syariah**

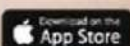
Yuk download  **BYOND** Sekarang!



*Harga Emas yang
ditampilkan hanya ilustrasi



Download Sekarang!



www.bankbsi.co.id

Bank Syariah Indonesia Call 14040



DEWAN MASJID INDONESIA

SYIAH MADANI

Menggerakkan Umat, Membangun Peradaban

Refleksi Milad ke-54

Dewan Masjid Indonesia

Peringatan Milad ke-54 DMI

Kabupaten Cianjur dan Sleman



Edisi Milad DMI Ke-54



DEWAN MASJID INDONESIA

*Selamat
Milad ke-*

54th **PP DMI**

*“Memakmurkan Masjid, Memakmurkan Umat,
Membangun Peradaban.”*

22 JUNI 1972 - 22 JUNI 2026

Semoga PP DMI terus menjadi
pelopor dalam memakmurkan masjid,
membina umat, dan berkontribusi
untuk kemajuan bangsa dan negara.

*Dari Masjid,
Untuk Peradaban*

Selamat Milad ke-54 Dewan Masjid Indonesia

Lebih dari setengah abad menjadi pelopor untuk memakmurkan dan dimakmurkan masjid, memperkuat ukhuwah Islamiyah serta mendorong pemberdayaan umat di seluruh Indonesia. Momentum Milad ke-54 ini menjadi refleksi perjalanan pengabdian yang penuh makna, sekaligus penguat komitmen untuk terus mengabdikan, serta menyusun langkah-langkah strategis menghadapi tantangan masa depan, perkuat kontribusi menjadikan masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, dakwah dan pemberdayaan masyarakat.

Semoga Dewan Masjid Indonesia senantiasa diberi kekuatan, kebijaksanaan dan keberkahan dalam mengemban amanah, memperluas kemaslahatan bagi umat serta berkontribusi dalam mewujudkan Indonesia yang religius, harmonis, maju dan sejahtera. Dirgahayu Dewan Masjid Indonesia ke-54. Terus menginspirasi, mengayomi dan mempersatukan umat demi terwujudnya peradaban berlandaskan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.



SUSANAN TIM REDAKSI

Bulletin Syiar Madani
Bulletin Resmi Dewan Masjid Indonesia (DMI)

Pelindung
Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia
H. Muhammad Jusuf Kalla

Penanggung Jawab
Sekretaris Jenderal Dewan Masjid Indonesia
Rahmat Hidayat

Dewan Redaksi
Imam addaruqutni
Rudiantara
Rahmat Hidayat
Tatang Hidayat
Dian Artida
Buyung Wijaya Kusuma
Gatot Widakdo

Pemimpin Umum
Buyung Wijaya Kusuma

Pemimpin Redaksi
Faisal S Sallatalohy

Tim Produksi
Koordinator Liputan
Ishak

Reporter
Muhammad Isdar
Muhammad Iqbal
Buchori

Editor Bahasa, Data dan Riset
Shinta Lestari

Fotografer & Dokumentasi
Muhammad Zen

Desain Grafis & Layout
Aliyan Candra A

Sekretariat Redaksi
Gita Permatasari

ALAMAT REDAKSI

Gedung Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia (PP DMI)
Lantai 6, Jalan Matraman Raya No. 48, RT 003/RW 003 Kelurahan Palmeriam, Kecamatan Matraman
Kota Administrasi Jakarta Timur Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13140

PENGANTAR REDAKSI

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Memasuki usia ke-54, Dewan Masjid Indonesia (DMI) menegaskan kembali komitmennya untuk menjadikan masjid sebagai pusat kehidupan umat. Milad bukan sekadar perayaan perjalanan organisasi, melainkan momentum untuk melakukan refleksi: sejauh mana masjid telah hadir menjawab persoalan masyarakat dan bagaimana perannya harus diperkuat menghadapi perubahan zaman.

Edisi ini mengajak pembaca melihat masjid dari perspektif yang lebih luas. Masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga ruang pendidikan, pembinaan akhlak, persatuan, pelayanan sosial, pemberdayaan ekonomi, pelestarian lingkungan dan pengembangan teknologi. Berbagai kisah dari daerah menunjukkan bahwa gagasan tersebut bukan sekadar konsep, melainkan telah diwujudkan melalui kerja nyata.

Dari upaya memberikan perlindungan sosial bagi marbot, membuka akses pendidikan bagi pengurus masjid, mengembangkan UMKM dan wakaf produktif, hingga membangun masjid sosial berbasis digital, semua menunjukkan satu hal: masjid memiliki potensi besar untuk menjadi pusat kemandirian umat. Gerakan eco masjid dan kreativitas pemuda juga memperlihatkan bahwa masjid mampu merespons tantangan lingkungan, teknologi dan perubahan sosial.

Pada akhirnya, masa depan masjid tidak hanya ditentukan oleh kemegahan bangunan, tetapi oleh besarnya manfaat yang dihadirkan. Dari masjid, ilmu dikembangkan, solidaritas dirawat, umat diberdayakan dan generasi masa depan disiapkan.

Inilah semangat Milad ke-54 DMI: memakmurkan masjid, memakmurkan umat, bersama-sama membangun peradaban.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

**Redaksi Syiar madani
Buletin Resmi Dewan Masjid Indonesia (DMI)
Menggerakan Umat, Membangun Peradaban**

13 PROGRAM PRIORITAS BAZNAS 2026-2031



BAZNAS
Badan Amil Zakat Nasional



1 BAZNAS SIAGA
KEMISKINAN



2 BAZNAS TANGGAP
BENCANA



3 BEASISWA CENDEKIA
BAZNAS



4 RUMAH SEHAT BAZNAS &
KARTU SEHAT BAZNAS



5 RUMAH LAYAK HUNI
BAZNAS



6 BANTUAN PERMODALAN
BAZNAS BERBASIS MASJID
DAN MAJELIS TAKLIM



7 RUMAH TERANG
BAZNAS



8 BAZNAS BALAI
TERNAK



9 LUMBUNG PANGAN
BAZNAS



10 MUALAF CENTER
BAZNAS



11 SEKOLAH DAN PESANTREN
LAYAK BELAJAR BAZNAS



12 AIR BERSIH
BAZNAS



13 BANK SAMPAH
BAZNAS



Daftar Isi:

Refleksi MILAD ke-54 Dewan Masjid Indonesia	01
Semarak Milad ke-54 Dewan Masjid Indonesia	07
Peringatan Milad ke-54 DMI Kabupaten Cianjur Meneguhkan Kembali Peran Keumatan Masjid	09
Peringatan Milad ke-54 DMI Sleman Momentum Menjaga Penjaga Masjid	11
BKMM DMI dan Jalan Panjang Membangun Peradaban	13
STIE GANESHA Solusi Kuliah Murah Marbot Masjid	17
Peradi Profesional Raih Rekor Muri Kerjasama terbaik dengan Perguruan Tinggi Keagamaan	23
Masjid Nurul Huda Ekspo Jayapura Pusat Pembangkit Kemandirian Umat	31
Ekosistem Ekonomi Terpadu Masjid Besar Al-Hidayah Bedugul	37
Tim Pemikir dan Konseptor Pengembangan Masjid Berbasis Digitalisasi-AI	43
ECO Masjid Al Muharram Merawat Keberlanjutan Bumi	51
Transformasi Peradaban 5.0 Masjid Sejuta Pemuda	57

Refleksi MILAD ke-54 Dewan Masjid Indonesia

54 tahun bukan sekadar angka dalam perjalanan Dewan Masjid Indonesia (DMI). Di dalamnya terdapat sejarah panjang perjuangan membangun kehidupan kemasjidan, menjaga keberlangsungan umat, dan menempatkan masjid sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat Indonesia.

Peringatan milad tidak berhenti sebagai perayaan masa lalu, melainkan momentum refleksi sekaligus keberanian untuk bertanya: ke mana DMI hendak melangkah dan seperti apa masjid yang ingin dibangun di tengah perubahan zaman?

Peringatan Milad ke-54 DMI di Gedung DMI Pusat, Jalan Matraman, Jakarta Timur, Jumat (3/7/2026), menjadi momentum untuk melihat kembali sejauh mana masjid hadir dalam kehidupan umat dan bagaimana DMI harus memperkuat perannya menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

Kemiskinan, kesenjangan sosial, pendidikan, ekonomi, perubahan teknologi, krisis lingkungan, dan fragmentasi sosial tidak dapat dijawab hanya dengan pendekatan konvensional. Dalam situasi tersebut, keberadaan masjid tidak cukup diukur dari jumlah bangunan, kemegahan arsitektur, atau banyaknya kegiatan seremonial. Ukuran yang lebih penting adalah sejauh mana masjid memberikan manfaat nyata bagi kehidupan umat.

“Disinilah refleksi atas 54 tahun perjalanan DMI menemukan relevansinya. DMI tidak hanya membutuhkan kesinambungan organisasi, tetapi juga pembaruan cara pandang. Masjid harus dilihat bukan semata bangunan tempat ibadah, melainkan sebagai pusat kehidupan umat, ruang tempat spiritualitas bertemu dengan ilmu pengetahuan, ibadah bertemu dengan kepedulian sosial dan kesalehan personal menemukan bentuknya dalam tanggung jawab sosial.”



Imam Addarqutni

Wakil Ketua Umum PP Dewan Masjid Indonesia

Memakmurkan Masjid Menuju Memakmurkan Umat

Masjid pada hakikatnya tidak pernah hanya tentang bangunan. Ia adalah ruang tempat manusia beribadah, belajar, berpikir, berefleksi, membangun solidaritas, dan mengembangkan kehidupan bersama. Dari masjid, nilai-nilai spiritual dapat diterjemahkan menjadi kesadaran sosial. Dari masjid pula, ilmu pengetahuan, kepedulian, solidaritas, dan keberdayaan umat dapat dikembangkan.

Karena itu, masjid harus hadir di tengah persoalan umat. Prinsip “memakmurkan masjid dan dimakmurkan masjid” menemukan makna pentingnya di sini. Memakmurkan masjid bukan hanya membangun bangunan fisik, melainkan menghidupkan seluruh fungsi yang ada di dalamnya. Masjid harus mampu memakmurkan jamaah dan masyarakat di sekitarnya. Sebaliknya, masyarakat juga harus mengambil bagian dalam memakmurkan masjid melalui ibadah, ilmu, pengelolaan, kepedulian, dan partisipasi.

Masjid yang makmur bukan semata-mata masjid dengan bangunan megah. Ukuran yang lebih penting adalah manfaat yang dihasilkannya. Masjid yang hidup bukan hanya dipenuhi jamaah ketika azan berkumandang, tetapi juga menjadi tempat tumbuhnya ilmu, pembentukan akhlak, pendidikan, kepedulian sosial, penguatan ekonomi, dan solidaritas kemanusiaan.

Dalam perspektif maqāṣid al-syarī‘ah, fungsi tersebut sejalan dengan tujuan syariat yang tidak hanya memelihara agama (ḥifz al-dīn), tetapi juga melindungi jiwa, akal, keturunan, harta, dan kemaslahatan manusia secara menyeluruh. Semakin besar manfaat yang dihadirkan masjid, semakin nyata pula nilai-nilai agama diwujudkan dalam kehidupan sosial.

Karena itu, tantangan DMI ke depan bukan semata membangun lebih banyak masjid. Tantangan yang lebih penting adalah memastikan masjid yang telah berdiri benar-benar berfungsi dan mampu menjawab kebutuhan umat.



Dari Kuantitas Menuju Kualitas

Indonesia memiliki jumlah masjid yang sangat besar. Estimasi jumlah bangunan masjid mencapai sekitar 800 ribu unit. Besarnya jumlah tersebut menunjukkan kuatnya kehidupan keagamaan masyarakat, tetapi sekaligus menghadirkan tanggung jawab besar.

Bagaimana memastikan seluruh masjid memiliki data yang akurat? Bagaimana memastikan pengelolaannya berjalan baik? Bagaimana memastikan masjid benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat?

Karena itu, pemutakhiran data masjid menjadi fondasi penting bagi perencanaan dan pembinaan kemasjidan secara nasional. Ketika kebutuhan fisik terhadap bangunan masjid semakin terpenuhi, perhatian harus diarahkan pada kualitas.

Masjid tidak cukup hanya tersedia. Masjid harus berfungsi. Di sinilah pengelolaan menjadi kunci. Takmir masjid tidak cukup hanya mengurus imam, kebersihan, dan kegiatan ibadah.

Mereka juga membutuhkan kemampuan manajerial, sosial, teknologi, dan ekonomi untuk mengembangkan masjid sebagai pusat pendidikan, dakwah, pelayanan sosial, dan pemberdayaan umat.

Masjid membutuhkan visi, program yang relevan, sumber daya manusia yang kompeten, tata kelola yang transparan, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman. Bahkan hal-hal sederhana seperti kualitas tata suara, kebersihan, kelayakan fasilitas, dan kenyamanan jamaah merupakan bagian dari kualitas pelayanan masjid.

Dakwah yang baik harus dapat diterima dan dipahami. Masjid yang baik harus memberikan rasa aman, sehat, dan nyaman. Dengan demikian, pengelolaan masjid bukan sekadar persoalan teknis, melainkan bagian dari upaya menghadirkan ruang kehidupan umat yang bermartabat.



Masjid sebagai Ruang Persatuan



Masjid juga memiliki kekuatan penting dalam kehidupan bangsa: kemampuannya menjadi ruang persatuan.

Di tengah masyarakat Indonesia yang beragam, masjid seharusnya menjadi ruang bersama umat. Perbedaan furu'iyah dalam praktik keagamaan tidak seharusnya menghilangkan persaudaraan. Persatuan tidak berarti menghapus perbedaan, tetapi menemukan cara untuk hidup bersama di tengah perbedaan.

Dalam kehidupan sosial yang semakin mudah terpolarisasi, masjid harus menjadi ruang penyejuk. Informasi yang bergerak cepat dan perdebatan di ruang digital tidak boleh menjadikan masjid sebagai tempat memperbesar perpecahan.

Masjid harus memperkuat persaudaraan, membangun kepedulian, dan menanamkan moral publik. Ia harus menjadi madrasah persatuan umat.

Gagasan ini sejalan dengan teori solidaritas sosial Émile Durkheim yang menempatkan institusi sosial dan keagamaan sebagai ruang pembentukan kesadaran kolektif dan kohesi sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang plural, masjid memiliki posisi strategis untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah insaniyah.

Masjid harus mengajarkan bahwa perbedaan tidak harus berujung pada permusuhan dan perbedaan tidak boleh mengalahkan persaudaraan.

Pusat Transformasi & Pemberdayaan Umat

Makna Milad DMI juga tidak berhenti pada evaluasi organisasi atau perayaan seremonial. Milad harus menjadi momentum untuk menghidupkan kembali partisipasi umat.

Transformasi berlangsung secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal, umat membangun hubungan spiritual dengan Allah SWT. Secara horizontal, umat membangun hubungan kemanusiaan, solidaritas, persaudaraan, dan keberdayaan.

Keduanya tidak dapat dipisahkan. Kesalehan personal harus menemukan bentuknya dalam kesalehan sosial. Ibadah harus melahirkan akhlak. Ilmu harus melahirkan kemanfaatan. Kesadaran kepada Allah harus melahirkan tanggung jawab terhadap sesama.

Dalam kerangka tersebut, masjid menjadi ruang refleksi dan transformasi kesadaran. Spiritualitas bertemu dengan ilmu pengetahuan. Nilai keagamaan berinteraksi dengan persoalan sosial. Kesadaran individual bergerak menuju tanggung jawab kolektif.

Jaringan masjid yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia juga merupakan modal sosial yang sangat besar. Robert D. Putnam menjelaskan bahwa jaringan sosial, kepercayaan, dan norma kerja sama merupakan modal penting bagi pembangunan masyarakat.

Dalam konteks ini, jaringan masjid dapat dikembangkan untuk memperkuat kolaborasi, partisipasi masyarakat, filantropi Islam, dan pemberdayaan ekonomi umat. Zakat, infak, sedekah, wakaf, pendidikan, pelatihan keterampilan, pengembangan usaha kecil, dan pendampingan ekonomi keluarga dapat diarahkan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat.

Pemberdayaan tidak boleh berhenti pada pemberian bantuan. Tujuannya adalah membuat masyarakat mampu tumbuh dan berdiri lebih mandiri.

Ketika masyarakat menghadapi bencana, kesulitan ekonomi, persoalan pendidikan, atau masalah sosial lainnya, masjid harus menjadi institusi yang hadir paling dekat. Masjid bukan hanya tempat masyarakat beribadah, tetapi juga tempat menemukan kepedulian dan pertolongan.

Masjid dimakmurkan dengan ibadah, ilmu, pengelolaan yang baik, dan partisipasi umat. Namun, masjid juga harus memakmurkan masyarakat dengan menghadirkan manfaat nyata.



Agenda Masa Depan DMI

Memasuki usia ke-54, DMI tidak hanya merayakan masa lalu. DMI sedang menghadapi tanggung jawab masa depan.

DMI harus memperkuat ekosistem kemasjidan melalui beberapa agenda strategis: membangun basis data masjid yang akurat; meningkatkan kapasitas para takmir; memperkuat tata kelola yang transparan, akuntabel, profesional, dan partisipatif; mengembangkan masjid sebagai pusat pendidikan, dakwah, pelayanan sosial, dan pemberdayaan ekonomi; memperkuat peran masjid sebagai ruang persatuan; serta meningkatkan kemampuan masjid beradaptasi dengan teknologi dan perubahan sosial.

Agenda tersebut membutuhkan kolaborasi dengan pemerintah, lembaga pendidikan, dunia usaha, lembaga filantropi, organisasi kemasyarakatan, komunitas, dan masyarakat sipil.

Namun, seluruh agenda tersebut pada akhirnya harus kembali pada satu pertanyaan: untuk apa masjid dibangun?

Masjid dibangun agar manusia memiliki ruang untuk mendekat kepada Allah, memperbaiki diri, membangun ilmu, memperkuat persaudaraan, dan menghadirkan kemaslahatan.

Masa depan masjid tidak hanya ditentukan oleh seberapa besar bangunannya berdiri, tetapi oleh seberapa besar manfaat yang diberikan. Masjid tidak hanya harus memiliki menara yang menjulang, tetapi juga harus mampu menjangkau persoalan masyarakat.

Dari masjid, nilai-nilai kebaikan ditanamkan. Dari masjid, ilmu pengetahuan dikembangkan. Dari masjid, solidaritas dibangun. Dari masjid pula, kepedulian sosial dihidupkan dan persatuan umat dirawat.

Ketika masjid mampu menjalankan seluruh fungsi tersebut, ia tidak lagi sekadar menjadi tempat ibadah. Ia menjadi pusat kehidupan, ruang pemberdayaan, madrasah persatuan, sekaligus ruang refleksi dan transformasi.

Pada titik itulah, masjid tidak hanya memakmurkan dirinya sendiri. Masjid mulai memakmurkan umat. Karena itu, refleksi Milad ke-54 DMI harus diarahkan pada satu kesadaran: masa depan DMI tidak hanya ditentukan oleh kemampuan organisasi mempertahankan keberadaannya, tetapi oleh kemampuannya memastikan masjid benar-benar hadir dalam kehidupan umat.

Masjid yang makmur adalah masjid yang hidup. Umat yang makmur adalah umat yang berdaya. Dan umat yang berdaya, berilmu, bersatu, serta mampu menghadirkan kemaslahatan merupakan fondasi pembangunan peradaban. Dari masjid, peradaban itu bermula. Dari masjid pula, peradaban manusia terus dibangun.

Semarak Milad ke-54 Dewan Masjid Indonesia

Semarak peringatan Milad ke-54 Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia (PP DMI) berlangsung dalam suasana penuh kehangatan dan kebersamaan. Momentum tersebut tidak hanya menjadi penanda perjalanan panjang DMI dalam mengabdikan bagi kemakmuran masjid dan umat, tetapi menjadi ruang refleksi tentang tantangan masjid dan umat di masa depan.

Rangkaian peringatan diwarnai prosesi pemotongan tumpeng sebagai simbol rasa syukur atas perjalanan DMI selama 54 tahun. Dalam suasana penuh kebersamaan itu, PP DMI juga meluncurkan buletin resmi "Syiar Madani" sebagai media komunikasi dan informasi yang diharapkan dapat memperkuat jejaring, menyebarkan gagasan, serta merekam berbagai gerakan dan aktivitas kemasjidan di seluruh Indonesia.

Milad ke-54 tidak berhenti sebagai perayaan atas masa lalu. Momentum ini menjadi ruang refleksi untuk melihat kembali peran masjid di tengah perubahan zaman yang semakin cepat. Masjid tidak lagi cukup hanya dipahami sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memiliki peran penting dalam membangun kehidupan masyarakat.

Di tengah suasana perayaan, pesan Ketua Umum PP DMI Jusuf Kalla menjadi pengingat penting tentang masa depan masjid. Masjid, menurutnya, harus memiliki peran yang lebih luas dalam kehidupan umat. Ia tidak boleh hanya menjadi tempat berlangsungnya aktivitas ritual, tetapi juga harus hadir sebagai pusat pendidikan, pembinaan sosial, persaudaraan, dan pemberdayaan masyarakat.





Pesan tersebut menjadi semakin relevan ketika masyarakat menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang begitu cepat. Masjid dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya sebagai pusat pembinaan spiritual dan moral umat.

Karena itu, DMI memiliki tanggung jawab besar untuk terus memperkuat ekosistem kemasjidan. Pengelolaan masjid perlu didorong agar semakin profesional, transparan, terbuka, dan adaptif. Masjid harus mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, kesehatan, dan pemberdayaan umat.

Milad ke-54 menjadi momentum bagi DMI untuk menatap masa depan dengan semangat pembaruan. Tantangan ke depan bukan hanya bagaimana membangun lebih banyak masjid, tetapi juga bagaimana memastikan masjid benar-benar hidup dan memberi manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Dari potong tumpeng, lahir rasa syukur atas perjalanan 54 tahun. Dari pesan Jusuf Kalla, muncul penegasan tentang pentingnya mengembalikan masjid sebagai pusat kehidupan umat. Dan dari semangat Milad ke-54, terbentang agenda besar untuk menjadikan masjid sebagai pusat pemberdayaan dan salah satu fondasi penting dalam membangun peradaban Indonesia yang berkemajuan.

Peringatan Milad ke-54 DMI Kabupaten Cianjur

Meneguhkan Kembali Peran Keumatan Masjid



Peringatan Milad ke-54 Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kabupaten Cianjur menjadi momentum memperkuat kembali peran masjid dalam kehidupan umat dan masyarakat. Dirangkaikan dengan Gebyar Syiar Muharram 1448 Hijriah, kegiatan yang berlangsung di Ballroom Palace Hotel Cipanas, Minggu (12/7/2026), tersebut menjadi ruang silaturahmi dan kebersamaan berbagai elemen masyarakat.

Mengusung Tema Milad “Memakmurkan Masjid, Memakmurkan Umat, Membangun Peradaban”, Menegaskan kemakmuran masjid tidak hanya diukur dari aktivitas ibadah yang berlangsung di dalamnya, tetapi juga dari manfaat yang mampu diberikan kepada jamaah dan masyarakat di sekitarnya.

DMI memiliki peran penting memperkuat kapasitas masjid dan para pengurusnya. DMI dapat menjadi ruang koordinasi, pembinaan, serta pengembangan berbagai program yang mendukung kemajuan kehidupan kemasjidan, pengembangan kegiatan sosial dan pemberdayaan umat.

Milad ke-54 DMI Kabupaten Cianjur menjadi momentum memperkuat sinergi antara pengurus masjid, ulama, pemerintah, tokoh masyarakat, aparat keamanan dan berbagai unsur lainnya. Kehadiran anak-anak dan generasi muda dalam rangkaian kegiatan tersebut juga menunjukkan pentingnya menyiapkan keberlanjutan kehidupan masjid dan pembinaan generasi penerus.

Masjid diharapkan terus menjadi ruang yang terbuka bagi umat, tempat ibadah, pendidikan, pembinaan, silaturahmi dan kepedulian sosial tumbuh secara bersama-sama. Dalam semangat memperkuat sinergi tersebut, Kapolres Cianjur AKBP Dr. A. Alexander Yurikho Hadi, S.H., S.I.K., M.Si., M.M., M.H.I., M.I.P. turut menghadiri Haflah Milad DMI ke-54.

Kehadirannya menjadi bagian dari komitmen Polri untuk memperkuat hubungan dengan ulama, tokoh agama, pemerintah daerah dan seluruh elemen masyarakat dalam menjaga keamanan, kerukunan serta kondusivitas Kabupaten Cianjur. Ia mengajak masyarakat untuk terus memakmurkan masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, pembinaan akhlak, penguatan ukhuwah Islamiyah dan kepedulian sosial.

“Saya mengucapkan selamat Milad ke-54 kepada Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Cianjur. Semoga DMI senantiasa menjadi mitra strategis dalam membangun kehidupan masyarakat yang religius, harmonis dan berakhlak mulia. Dengan sinergi antara ulama, umara dan masyarakat, kita wujudkan Kabupaten Cianjur yang aman, damai, religius, dan sejahtera,” ujarnya



**AKBP Dr. A. Alexander Yurikho Hadi,
S.H., S.I.K., M.Si., M.M., M.H.I., M.I.P.**

Kapolres Cianjur



Peringatan Milad ke-54 DMI Sleman

Momentum Menjaga Penjaga Masjid

Marbot adalah sosok yang hadir sebelum azan berkumandang. Pulang setelah masjid kembali sunyi. Mereka memastikan tempat ibadah tetap bersih, terawat dan siap digunakan. Namun di balik pengabdian tersebut, masih banyak marbot yang belum memiliki perlindungan sosial untuk menghadapi risiko kecelakaan kerja, kematian, maupun persoalan kesejahteraan lainnya.

Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kabupaten Sleman berupaya menjawab persoalan itu melalui kolaborasi dengan BPJS Ketenagakerjaan, Bank Syariah Indonesia (BSI), dan Baznas Sleman. Kerja sama empat lembaga tersebut diarahkan untuk memperluas jaminan sosial ketenagakerjaan bagi para takmir dan marbot masjid.

Kolaborasi itu menjadi salah satu agenda penting dalam peringatan Milad ke-54 DMI Kabupaten Sleman, Sabtu (11/7/2026). Dalam kesempatan tersebut, dilakukan penyerahan santunan kematian secara simbolis kepada dua ahli waris marbot asal Kalurahan Sariharjo dan Sukoharjo, Kapanewon Ngaglik. Masing-masing ahli waris menerima santunan sebesar Rp42 juta.

Bagi keluarga yang ditinggalkan, santunan tersebut bukan sekadar bantuan finansial. Ia menjadi bentuk penghargaan atas pengabdian para marbot yang selama ini bekerja di balik kesibukan masjid dan sering kali jauh dari sorotan.



“Untuk bantuan iuran dari BSI ada 333 peserta, kemudian 1.212 marbot sedang diproses oleh Baznas Sleman,” ujar Masuko.

Dalam skema kolaborasi tersebut, DMI Sleman berperan menggerakkan dan menghubungkan jaringan masjid serta mengidentifikasi kebutuhan para takmir dan marbot. BPJS Ketenagakerjaan menyediakan instrumen perlindungan jaminan sosial ketenagakerjaan. BSI hadir melalui dukungan bantuan iuran, sementara Baznas Sleman memperluas cakupan pembiayaan sosial bagi para marbot.

Kerja sama ini memperlihatkan bahwa perlindungan sosial bagi pengurus dan pekerja masjid tidak dapat dibebankan kepada satu pihak saja. Diperlukan ekosistem kolaborasi yang mempertemukan organisasi keumatan, lembaga jaminan sosial, lembaga keuangan syariah, dan lembaga zakat.

Di sinilah masjid menemukan makna lain dari keberadaannya. Masjid bukan hanya tempat masyarakat beribadah, tetapi juga dapat menjadi pusat penguatan solidaritas dan perlindungan sosial. Bagi DMI Sleman, program ini merupakan bagian dari upaya mewujudkan visi memakmurkan dan dimakmurkan oleh masjid. Masjid tidak hanya diharapkan mampu memberi manfaat bagi jemaah, tetapi juga memberikan perhatian kepada mereka yang setiap hari mengabdikan diri untuk menjaga dan menghidupkannya.

Langkah tersebut mendapat apresiasi dari Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman, Nadhif. Ia berharap penguatan peran masjid terus dilakukan melalui program-program yang konkret dan kolaboratif. Semangat itu juga sejalan dengan program Sleman Religi yang digagas Pemerintah Kabupaten Sleman untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, termasuk generasi Z dalam kehidupan keagamaan dan sosial.

Milad ke-54 DMI Sleman memang dirayakan dengan cara yang berbeda. Selain program jaminan sosial, peringatan tersebut juga dimeriahkan Lomba Paduan Suara Mars DMI yang memperebutkan Piala Bupati Sleman. Namun, di balik kemeriahan perayaan, terdapat pesan yang lebih mendasar: masjid harus mampu hadir untuk menjaga mereka yang selama ini menjaga masjid.

Melalui kolaborasi DMI Sleman, BPJS Ketenagakerjaan, BSI, dan Baznas Sleman, upaya tersebut mulai diwujudkan. Sebuah langkah yang menunjukkan bahwa memakmurkan masjid bukan hanya tentang menghidupkan aktivitas di dalamnya, tetapi juga memastikan orang-orang yang mengabdikan hidupnya untuk masjid memperoleh perlindungan dan penghargaan yang layak.



BKMM DMI dan Jalan Panjang Membangun Peradaban

Pelantikan Pengurus Pusat Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid Dewan Masjid Indonesia masa khidmat 2026–2031 di Auditorium Universitas YARSI, Jakarta, Jumat, 17 Juli 2026, menandai penguatan peran majelis taklim sebagai kekuatan dakwah dan pemberdayaan umat. Dalam pelantikan tersebut, Nora Yosse Novia dikukuhkan sebagai Ketua Umum masa khidmat 2026–2031.

Momentum ini bukan sekadar seremoni organisasi. Di tengah perubahan teknologi, persaingan ekonomi, dan kompleksitas persoalan sosial, BKMM DMI dituntut berkembang dari ruang belajar agama dan silaturahmi menjadi kekuatan sosial yang mampu menjawab kebutuhan umat dalam pendidikan, ekonomi, keterampilan, ketahanan keluarga, dan penguasaan teknologi.



Dari Pengajian Menjadi Gerakan

BKMM DMI memiliki modal sosial yang kuat karena tumbuh dari masyarakat, berakar pada masjid, dan dibangun melalui kedekatan antarjamaah. Potensi ini memungkinkan majelis taklim berkembang melampaui fungsi tradisional sebagai ruang pengajian dengan menghadirkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan, mulai dari kewirausahaan, teknologi, pendidikan hingga berbagai bidang lain.

Pengetahuan agama tetap menjadi fondasi moral, tetapi perlu dilengkapi ilmu dan keterampilan agar umat mampu membangun kehidupan secara lebih mandiri. Karena itu, majelis taklim dapat menjadi pusat pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan, pengembangan usaha kecil, penguatan jaringan ekonomi, pendidikan keluarga, dan kegiatan sosial yang nyata.

Perempuan & Kekuatan Dakwah

Perempuan merupakan kekuatan penting dalam kehidupan majelis taklim, sekaligus memiliki peran strategis dalam pendidikan keluarga dan pembentukan karakter generasi. Sejarah Islam menunjukkan peran tersebut melalui sosok Siti Khadijah RA, yang menjadi pendamping Rasulullah SAW sekaligus pendukung utama dakwah Islam.

Di dalam keluarga, ibu berperan penting menanamkan nilai agama, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kasih sayang, dan kepedulian kepada anak. Karena itu, penguatan pengetahuan dan keterampilan perempuan melalui majelis taklim tidak hanya memperkuat individu, tetapi juga keluarga dan fondasi sosial masyarakat.



Ruang Membangun Kehidupan

Dakwah tidak hanya diukur dari banyaknya jamaah yang hadir dalam pengajian, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai agama menghadirkan perubahan. Majelis taklim dapat menjadi ruang pengembangan keterampilan, usaha kecil, jaringan ekonomi, pendidikan keluarga, pembinaan generasi muda, dan solidaritas sosial.

Gagasan pemberdayaan ekonomi umat turut ditekankan Menteri Koperasi Republik Indonesia Ferry Juliantono yang mengajak Pengurus Pusat Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid Dewan Masjid Indonesia menginisiasi pembentukan Koperasi Masjid di seluruh Indonesia.

“Masjid tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat yang dibangun di atas nilai kebersamaan, gotong royong, dan kemandirian,” ujar Ferry.

Menurutnya, Koperasi Masjid dapat meningkatkan kesejahteraan jamaah sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi masjid. Gagasan ini memperluas peran masjid sebagai pusat ibadah sekaligus pemberdayaan ekonomi dan sosial. Dengan kedekatannya kepada jamaah, majelis taklim dapat menjadi penggerak penerjemahan gagasan tersebut ke dalam kegiatan nyata sesuai kebutuhan masyarakat.



Babak Baru

Pelantikan Pengurus Pusat Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid Dewan Masjid Indonesia menjadi momentum untuk menerjemahkan gagasan tersebut ke dalam program konkret. Di bawah kepemimpinan Nora Yosse Novia, tantangannya adalah membangun gerakan majelis taklim yang lebih adaptif dan produktif.

Kekuatan majelis taklim terletak pada kedekatannya dengan masyarakat. Dari ruang pengajian dapat lahir kesadaran. Dari kesadaran tumbuh pengetahuan. Dari pengetahuan lahir keterampilan. Dan dari keterampilan terbuka jalan menuju kemandirian.

Pada titik itulah majelis taklim bergerak melampaui fungsi tradisionalnya. Ia bukan hanya tempat umat mendengarkan ceramah, melainkan ruang untuk belajar, bertumbuh, saling menguatkan, dan bergerak bersama untuk kemajuan peradaban.



STIE GANESHA

Solusi Kuliah Murah Marbot Masjid



Bagi sebagian orang, biaya pendidikan tinggi masih menjadi tembok yang sulit ditembus. Terutama bagi para aktivis masjid, takmir, dan generasi muda yang ingin melanjutkan pendidikan, tetapi terbentur kemampuan ekonomi. Di tengah persoalan itu, sebuah ikhtiar kolaboratif hadir melalui kerja sama Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ganesha dengan Dewan Masjid Indonesia (DMI).

Kerja sama ini bukan hanya menghadirkan program beasiswa. Lebih dari itu, sebagai bagian dari perjuangan bersama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia umat berbasis masjid. Masjid didorong tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan, pemberdayaan, pengembangan ekonomi, dan penguatan kapasitas masyarakat.

“Visi kami adalah melayani kepentingan umat dengan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia kemasjidan. Karena itu, kami membuka akses pendidikan yang lebih terjangkau bagi para takmir, praktisi, dan aktivis masjid,” ujar Ketua Pembina Yayasan Pendidikan Graha Ganesha, Alimudin Al-Murtala.

STIE Ganesha telah beroperasi sejak 1993. Bermula di kawasan Salemba, Jakarta, kampus ini kemudian berkembang dan kini berlokasi di Ciputat, Tangerang Selatan, di wilayah Jakarta 3. Saat ini, program studi yang tersedia meliputi S1 Manajemen, S1 Akuntansi dan S2 Manajemen.

Dalam perkembangan berikutnya, STIE Ganesha tengah mempersiapkan perubahan status menjadi universitas. Sejumlah program studi baru juga disiapkan, antara lain Teknik Sipil, Teknik Komputer, Informatika, dan Bisnis Digital.

Salah satu bagian istimewa yang membedakan STIE Ganesha adalah hadirnya konsentrasi Manajemen Masjid dalam Program Studi Manajemen. Dengan akreditasi Baik Sekali, program ini dirancang untuk menjawab kebutuhan pengelolaan masjid yang semakin kompleks di tengah perubahan zaman.

Masjid hari ini tidak cukup hanya memiliki bangunan yang megah. Ia membutuhkan tata kelola yang baik, sumber daya manusia yang profesional, kemampuan mengelola data jamaah, pengembangan ekonomi umat, pengelolaan wakaf, hingga kemampuan memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan dakwah dan pelayanan sosial.

Di titik inilah kolaborasi STIE Ganesha dan DMI menemukan relevansinya. Melalui kerja sama tersebut, peserta didik yang berasal dari lingkungan kemasjidan dapat memperoleh bantuan pendidikan atau beasiswa dengan rekomendasi dari Dewan Masjid Indonesia, baik di tingkat pusat maupun daerah. Program ini kini telah memasuki angkatan kedua.

Skema bantuan pendidikan dirancang agar pendidikan tinggi benar-benar dapat dijangkau marbot masjid. Untuk jenjang S1, mahasiswa penerima bantuan pendidikan dapat menempuh kuliah dengan skema infak melalui cicilan Rp150 ribu per bulan. Total biaya hingga menyelesaikan delapan semester Rp13 juta. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan biaya pendidikan mandiri yang mencapai sekitar Rp25 juta.

Sementara untuk jenjang S2, skema bantuan pendidikan diberikan melalui cicilan Rp300 ribu per bulan. Total biaya hingga menyelesaikan empat semester Rp16 juta. Turun dibandingkan biaya mandiri yang mencapai Rp29,5 juta.

“Banyak yang bertanya, mengapa biaya pendidikan melalui program ini bisa sangat murah. Jawabannya karena ini merupakan bentuk komitmen lembaga untuk memberikan pelayanan kepada umat berbasis masjid,” jelas Alimudin.

Program tersebut dimungkinkan karena adanya mekanisme subsidi silang. Sebagian biaya pendidikan mahasiswa jalur mandiri dialokasikan untuk mendukung program bantuan pendidikan. Dengan jumlah mahasiswa mandiri yang cukup besar, khususnya pada jenjang S2, skema ini dapat berjalan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, beasiswa bukan sekadar bantuan satu arah. Ia menjadi bagian dari ekosistem solidaritas pendidikan. Mereka yang memiliki kemampuan membayar biaya pendidikan secara mandiri turut membantu membuka kesempatan bagi mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi.

Lebih jauh, STIE Ganesha juga memberikan beasiswa penuh hingga selesai bagi marbot masjid penghafal Al-Qur'an. Kampus juga menyediakan asrama bagi mahasiswa. Bagi mahasiswa Muslim, kehidupan pendidikan diintegrasikan dengan pembinaan keagamaan, termasuk kewajiban menjalankan ibadah, terutama salat lima waktu, serta mengikuti pengajian rutin.

Meskipun begitu, akses pendidikan di STIE Ganesha tidak dibatasi oleh latar belakang agama. Kampus terbuka bagi masyarakat umum dari berbagai latar belakang. Mereka juga memiliki kesempatan untuk memperoleh beasiswa melalui berbagai skema yang tersedia. Selain program kerja sama dengan DMI, STIE Ganesha juga menyelenggarakan program beasiswa KIP yang kini telah memasuki angkatan kelima.

Tidak Murah Karena Murahan

Biaya pendidikan yang terjangkau sering kali menimbulkan pertanyaan: apakah kualitas pendidikan ikut dikurangi?

Di STIE Ganesha, jawabannya justru sebaliknya. Di balik biaya pendidikan yang relatif murah, kampus ini terus memperkuat kualitas akademiknya. STIE Ganesha didukung 75 dosen tetap yang tercatat dalam pangkalan data pendidikan tinggi. Di antara mereka terdapat lima calon profesor dan tujuh lektor kepala. Sekitar 60% dosen merupakan lektor.

Komposisi tersebut menjadi modal penting dalam proses transformasi STIE Ganesha menuju universitas.

“Murah bukan berarti murahan. Kami ingin membuktikan bahwa akses pendidikan yang terjangkau tetap dapat berjalan beriringan dengan kualitas akademik,” kata Alimudin.

Semangat itu pula yang menjadi dasar dibukanya konsentrasi Manajemen Masjid. Masjid membutuhkan generasi pengelola yang tidak hanya memahami aspek keagamaan, tetapi juga memiliki kemampuan manajerial, kepemimpinan, keuangan, teknologi informasi, komunikasi dan pengembangan ekonomi.

Takmir masjid masa depan dituntut mampu mengelola masjid secara profesional. Mereka perlu memahami bagaimana membangun basis data jamaah, mengembangkan program pemberdayaan, mengelola potensi ekonomi, merancang kegiatan pendidikan, serta menggunakan teknologi digital untuk memperluas dakwah dan pelayanan sosial.



Alimudin Al-Murtala

*Ketua Pembina Yayasan Pendidikan
Graha Ganesha*





Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan

Kolaborasi STIE Ganesha dan DMI berangkat dari kesadaran bahwa Indonesia memiliki jaringan masjid yang sangat luas. Masjid hadir hampir di setiap lingkungan masyarakat. Di dalamnya terdapat potensi jamaah, sumber daya ekonomi, generasi muda, kelompok perempuan, pelaku usaha kecil, hingga para profesional.

Potensi tersebut membutuhkan pengelolaan yang baik. Karena itu, pendidikan Manajemen Masjid diharapkan melahirkan sumber daya manusia yang mampu mengubah potensi tersebut menjadi kekuatan nyata bagi umat. Masjid dapat menjadi tempat lahirnya berbagai program pendidikan, pelatihan keterampilan, pengembangan UMKM, pengelolaan wakaf produktif, pemberdayaan ekonomi, hingga pelayanan sosial.

Teknologi digital menjadi bagian penting dari agenda tersebut. Masjid tidak lagi cukup mengandalkan pengumuman melalui pengeras suara atau papan informasi. Data jamaah dapat dikelola secara digital. Program sosial dapat dipantau. Donasi dan infak dapat dikelola secara transparan. Pelaku usaha di sekitar masjid dapat dihubungkan. Dakwah dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas melalui berbagai platform digital.

“Harapannya, para lulusan tidak hanya menjadi sarjana. Mereka harus mampu membawa perubahan di masjid masing-masing, melakukan modernisasi manajemen pelayanan masjid, dan meningkatkan efektivitas dakwah dengan dukungan teknologi,” tutur Alimudin.

Di sinilah pendidikan menjadi investasi jangka panjang bagi kemasjidan. Satu orang takmir yang memperoleh pendidikan dan keterampilan dapat membawa perubahan bagi satu masjid. Satu masjid yang dikelola dengan baik dapat memberi manfaat bagi satu komunitas. Jika gerakan ini berkembang secara luas, maka jaringan masjid di Indonesia dapat menjadi kekuatan besar dalam membangun kemandirian umat.

Kolaborasi STIE Ganesha dan Dewan Masjid Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia umat tidak harus selalu dimulai dari proyek besar. Ia dapat dimulai dari kerja sama, kepedulian, dan keberanian membuka akses.

Dari ruang kelas, lahir pengetahuan. Dari pengetahuan, lahir kemampuan. Dari kemampuan, masjid dapat bergerak lebih jauh menjadi pusat ibadah sekaligus pusat pendidikan, ekonomi, sosial dan pemberdayaan.

“Masa depan umat tidak hanya ditentukan seberapa banyak masjid dibangun, tetapi juga oleh seberapa kuat manusia yang mengelolanya. Dari sinilah ikhtiar itu dimulai, dari ruang kelas, memperkuat manusia, memakmurkan masjid dan menjadikan masjid sebagai pusat pemberdayaan umat,” tutupnya

Peradi Profesional Raih Rekor Muri

Kerjasama terbaik dengan Perguruan Tinggi Keagamaan



Peradi Profesional meraih penghargaan Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) setelah menjadi organisasi advokat dengan penandatanganan kerja sama perguruan tinggi keagamaan terbanyak di Indonesia. Bersama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Universitas Indonesia dan lebih dari seratus perguruan tinggi keagamaan negeri maupun swasta di bawah naungan Kementerian Agama, PERADI Profesional membangun kolaborasi nasional untuk memperkuat pendidikan profesi advokat.

Rekor tersebut bukan sekadar pencapaian kelembagaan, tetapi menjadi penanda lahirnya sinergi baru antara organisasi profesi, pemerintah dan perguruan tinggi dalam menyiapkan advokat yang kompeten, berintegritas, dan berakhlak sesuai kebutuhan penegakan hukum Indonesia.

Pencapaian tersebut bukan sekadar angka. Tetapi menjadi sejarah baru organisasi advokat membangun kerja sama secara serentak dengan lebih dari seratus perguruan tinggi keagamaan dalam satu forum nasional.

Langkah ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas profesi advokat tidak lagi dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan sejak proses pendidikan tinggi hingga memasuki dunia profesi.

Penandatanganan nota kesepahaman yang berlangsung di Hotel Borobudur, Jakarta (08/07/26) dihadiri sekitar 500 peserta yang terdiri atas pimpinan perguruan tinggi, akademisi, praktisi hukum, organisasi profesi serta pejabat pemerintah. Hadir dalam kesempatan tersebut Menteri Agama RI Nasaruddin Umar, Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Prof. Amin Suyitno, Rektor Universitas Indonesia Prof. Heri Hermansyah, dan Ketua Umum PERADI Profesional Harris Arthur Hedar. Kehadiran para pemangku kepentingan, mencerminkan kesamaan pandangan bahwa pembangunan sistem hukum nasional harus dimulai dari penguatan kualitas sumber daya manusianya.



Menjawab Tantangan Penegakan Hukum

Menteri Agama Nasaruddin Umar menilai kolaborasi tersebut merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan hukum yang terus berkembang. Menurutnya, perubahan sosial, perkembangan teknologi, hingga dinamika kehidupan masyarakat telah melahirkan persoalan-persoalan hukum yang jauh lebih kompleks dibandingkan sebelumnya. Karena itu, pendidikan hukum harus mampu menyiapkan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis sekaligus memiliki landasan moral yang kuat.

“Saya mengucapkan selamat kepada semua pihak, terutama PERADI Profesional yang bersama-sama Kementerian Agama dan Universitas Indonesia menginisiasi acara yang sangat penting ini, ujanya.

Ia menegaskan bahwa persoalan hukum saat ini tidak lagi dapat dipahami hanya melalui pendekatan normatif.

“Kita hidup dalam masyarakat yang semakin kompleks. Persoalan hukum tidak lagi berdiri sendiri sebagai persoalan teks peraturan semata, katanya

Pandangan tersebut menjadi pengingat bahwa penegakan hukum tidak cukup hanya bertumpu pada kemampuan memahami peraturan perundang-undangan. Advokat sebagai salah satu pilar penegakan hukum dituntut memiliki kemampuan membaca perubahan sosial, memahami rasa keadilan masyarakat, serta menjaga integritas dalam setiap praktik profesinya.

Menyatukan Kampus dan Dunia Profesi

Semangat itu kemudian diterjemahkan dalam bentuk kolaborasi yang menghubungkan dunia akademik dengan organisasi profesi. Selama ini, hubungan keduanya kerap berjalan sendiri-sendiri. Perguruan tinggi menghasilkan lulusan hukum, sedangkan organisasi profesi melakukan pendidikan lanjutan sebelum seseorang menjalankan profesi advokat.

Melalui kerja sama ini, kedua proses tersebut diharapkan menjadi lebih terintegrasi sehingga lulusan hukum memperoleh jalur pengembangan kompetensi yang lebih jelas dan berkesinambungan.

Rektor Universitas Indonesia, Prof. Heri Hermansyah, menyebut kemitraan tersebut sebagai implementasi model *triple helix*, yaitu kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah dan organisasi profesi dalam membangun kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan.

“Kerja sama ini memungkinkan sinergi dari hulu ke hilir, tidak hanya di level akademik tetapi juga praktik profesional di bidang hukum, ujanya

Menurut Heri, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab yang semakin besar untuk memastikan lulusannya siap menghadapi perubahan dunia kerja. Karena itu, penguasaan teori harus berjalan beriringan dengan penguatan kompetensi praktik, etika profesi, serta karakter.

“Perguruan tinggi harus mampu menyelaraskan keahlian praktik hukum modern dengan nilai-nilai etika, integritas, dan adab sebagai fondasi utama penegakan hukum yang bermartabat, jelasnya.

Ia menambahkan bahwa kesinambungan antara pendidikan akademik, pendidikan profesi, sertifikasi, hingga praktik merupakan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan apabila Indonesia ingin memiliki sistem penegakan hukum yang kuat.

Memperkuat Peran Perguruan Tinggi Keagamaan

Hal senada disampaikan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, Prof. Amin Suyitno. Menurutnya, kerja sama tersebut membuka ruang yang lebih luas bagi Fakultas Syariah dan Hukum di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam untuk berkontribusi dalam pembangunan hukum nasional. Selama ini, lulusan PTKI telah menunjukkan kemampuan akademik yang mampu bersaing dengan lulusan perguruan tinggi lainnya.

“Mahasiswa PTKI memiliki kapasitas yang tidak kalah dalam memberikan kontribusi terhadap perkembangan hukum dan demokrasi di Indonesia, katanya.

Ia mencontohkan keberhasilan mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum yang berhasil mengajukan uji materi Undang-Undang Pemilu ke Mahkamah Konstitusi hingga memperoleh putusan yang dikabulkan. Bagi Amin, capaian tersebut membuktikan bahwa perguruan tinggi keagamaan memiliki potensi besar dalam melahirkan sumber daya manusia yang mampu berkontribusi terhadap pembaruan hukum nasional.

Melalui kerja sama dengan PERADI Profesional, berbagai program penguatan kompetensi akan dikembangkan, mulai dari Pendidikan Khusus Profesi Advokat (PKPA), pendidikan profesi advokat, pelatihan, hingga pengabdian kepada masyarakat.

“Kami ingin memastikan lulusan memiliki kompetensi yang siap terjun, termasuk dalam advokasi kasus-kasus masyarakat seperti perceraian, ekonomi syariah, dan persoalan hukum lainnya, ujarnya.

Mengembalikan Marwah Profesi Advokat

Bagi PERADI Profesional, kerja sama tersebut merupakan bagian dari agenda besar membangun ekosistem pendidikan profesi advokat yang lebih berkualitas. Ketua Umum PERADI Profesional, Harris Arthur Hedar, menegaskan bahwa penandatanganan nota kesepahaman hanyalah langkah awal dari kolaborasi jangka panjang yang akan diwujudkan melalui berbagai program nyata.

“Ini bukan hanya seremoni. Kita menyatukan kekuatan untuk membangun pendidikan hukum berbasis ilmu, integritas, dan akhlak, tegas Harris.

Menurutnya, tantangan profesi advokat saat ini bukan hanya meningkatkan kemampuan teknis para advokat, tetapi juga memperkuat integritas profesi. Di tengah meningkatnya perhatian publik terhadap penegakan hukum, kepercayaan masyarakat menjadi modal utama yang harus dijaga oleh setiap advokat.

Karena itu, PERADI Profesional akan memperluas penyelenggaraan PKPA, baik melalui jalur umum maupun berbasis syariah, agar semakin banyak lulusan hukum memperoleh akses terhadap pendidikan profesi yang berkualitas.

"Ke depan akan ada PKPA dan pendidikan profesi advokat, termasuk skema umum dan syariah, untuk meningkatkan kompetensi," ujarnya.

Lebih jauh, Harris menegaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan profesi merupakan bagian dari upaya mengembalikan marwah advokat sebagai officium nobile atau profesi yang mulia.

"Kami ingin mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap advokat melalui peningkatan kualitas dan integritas, sehingga advokat kembali menjadi officium nobile atau profesi yang terhormat," katanya.

Komitmen tersebut menjadi relevan mengingat advokat memiliki posisi strategis dalam sistem peradilan Indonesia. Selain mendampingi pencari keadilan, advokat juga berperan menjaga keseimbangan proses hukum, memastikan perlindungan hak-hak warga negara, serta memperkuat prinsip negara hukum. Oleh sebab itu, kualitas pendidikan profesi advokat akan sangat menentukan kualitas penegakan hukum secara keseluruhan.

Fondasi Baru Pendidikan Advokat

Perolehan Rekor MURI akhirnya menjadi lebih dari sekadar penghargaan atas jumlah kerja sama yang berhasil dibangun. Rekor tersebut merepresentasikan perubahan cara pandang dalam membangun profesi advokat. Pendidikan tinggi, organisasi profesi, dan pemerintah tidak lagi berjalan sendiri-sendiri, tetapi membangun satu ekosistem yang saling menguatkan. Perguruan tinggi menyediakan fondasi akademik, pemerintah menghadirkan dukungan kebijakan, sementara organisasi profesi memastikan kompetensi dan etika tetap menjadi standar utama dalam menjalankan profesi.

Kolaborasi nasional ini diharapkan menjadi titik awal lahirnya generasi advokat Indonesia yang tidak hanya menguasai ilmu hukum, tetapi juga memiliki integritas, kepekaan sosial, dan komitmen terhadap keadilan. Di tengah tantangan penegakan hukum yang semakin kompleks, sinergi seperti inilah yang akan menentukan kualitas sistem hukum Indonesia pada masa depan. Rekor MURI memang menjadi catatan sejarah, tetapi nilai terpentingnya terletak pada komitmen bersama untuk membangun profesi advokat yang lebih bermartabat dan semakin dipercaya masyarakat.





Masjid Nurul Huda Ekspo Jayapura Pusat Pembangkit Kemandirian Umat



Di tengah geliat kehidupan Kota Jayapura, Masjid Nurul Huda Expo Waena menunjukkan bahwa masjid tidak berhenti sebagai tempat ibadah. Dari ruang masjid, tumbuh sebuah ikhtiar untuk menjawab persoalan ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan pelaku usaha kecil.

Masjid Nurul Huda Expo menjadi salah satu masjid mitra BAZNAS Microfinance Masjid (BMM) di Papua. Program ini dirancang untuk mendekatkan akses pembiayaan mikro kepada masyarakat sekitar masjid, terutama pelaku usaha kecil yang membutuhkan dukungan modal untuk mempertahankan dan mengembangkan usahanya.

Masjid ini juga merupakan salah satu binaan Dewan Masjid Indonesia (DMI) di wilayah timur Indonesia. Sehingga memiliki posisi strategis dalam pengembangan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan dan pemberdayaan umat.

Program BMM mulai digulirkan di Masjid Nurul Huda Expo pada Januari 2025. Pada tahap awal, program ini bersama Masjid Nurul Hidayah Kloofkamp menjangkau 50 penerima manfaat dengan total bantuan modal usaha mencapai Rp150 juta. Bantuan tersebut diberikan kepada pelaku usaha kecil untuk memperkuat modal dan meningkatkan kapasitas produksi mereka.

Kehadiran program tersebut memperlihatkan perubahan penting dalam cara memandang masjid. Masjid tidak lagi hanya dipahami sebagai tempat berlangsungnya ibadah ritual, tetapi juga sebagai ruang sosial yang berhubungan langsung dengan persoalan kehidupan masyarakat.

Di sekitar masjid, terdapat jamaah yang menjalankan usaha kecil, pedagang, pelaku usaha rumahan, dan keluarga yang membutuhkan dukungan ekonomi. Mereka adalah bagian dari ekosistem umat yang dapat diperkuat melalui masjid.

Melalui BMM, Masjid Nurul Huda Expo menjadi titik temu antara zakat, pemberdayaan, pembiayaan mikro, dan penguatan ekonomi masyarakat. Bantuan modal tanpa bunga dan pendampingan berkelanjutan diarahkan agar penerima manfaat tidak sekadar memperoleh bantuan, tetapi mampu membangun kemandirian ekonomi.



Melawan Ketergantungan pada Rentenir

Ketika pelaku usaha kecil tidak memiliki akses pembiayaan formal yang memadai, rentenir sering kali menjadi pilihan yang paling mudah dijangkau. Namun, kemudahan tersebut dapat berubah menjadi beban ketika bunga dan kewajiban pembayaran semakin menekan.

Disinilah masjid Nurul Huda mengambil peran strategis. Menjadi pintu masuk bagi masyarakat memperoleh dukungan modal yang lebih aman dan sesuai dengan prinsip syariah.

Melalui program BMM, masjid tidak hanya memberikan akses permodalan, tetapi juga berupaya membangun ekosistem ekonomi berbasis kepercayaan, pendampingan dan kedekatan sosial.

Dalam perkembangannya, Masjid Nurul Huda Expo telah melanjutkan program penyaluran BMM tahap kedua pada Mei 2025. Penguatan pelaku usaha kecil di sekitar masjid menjadi bagian dari upaya membangun ekosistem masjid yang produktif dan mampu memberikan dampak sosial yang lebih luas.



Masjid sebagai Pusat Ekosistem Umat

Kekuatan Masjid Nurul Huda Expo terletak pada kemampuannya menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Masjid tidak berdiri terpisah dari persoalan jamaahnya. Ketika masyarakat menghadapi kesulitan modal, masjid menjadi pintu pemberdayaan. Ketika pelaku usaha kecil membutuhkan pendampingan, masjid menjadi ruang pembinaan. Ketika umat membutuhkan akses informasi dan layanan, masjid menjadi pusat konektivitas sosial.

Dalam kaitan ini, masjid Nurul Huda Expo menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi umat dapat dimulai dari lingkungan terdekat. Dari jamaah. Dari usaha kecil. Dari kebutuhan sehari-hari masyarakat.

Di masa depan, model seperti ini dapat dikembangkan menjadi jaringan Masjid Sosial Digital Papua, sebuah ekosistem yang menghubungkan masjid, jamaah, zakat, UMKM, pendidikan, kesehatan dan teknologi.

Masjid tidak hanya menjadi tempat umat datang untuk beribadah, tetapi juga menjadi tempat umat tumbuh, belajar, bekerja sama dan membangun kemandirian ekonomi. Pada titik inilah, masjid Nurul Huda Ekspo, menunjukkan jati dirinya sebagai pelaksanaan kemakmuran umat, bukan hanya sebagai tempat ritual yang ramai didatangi jamaah.

Lebih jauh dari itu, masjid Nurul Huda Ekspo mengukuhkan dirinya sebagai tempat nilai-nilai keagamaan hadir dalam bentuk nyata: membantu yang lemah, menguatkan yang kecil, membuka akses kesempatan dan membangun kehidupan sosial-ekonomi jamaah yang lebih berdaya.

Masjid di daerah Jayapura ini memberikan contoh bahwa transformasi itu dapat dimulai dari sebuah masjid dan kemudian berkembang menjadi gerakan sosial-ekonomi yang lebih luas.



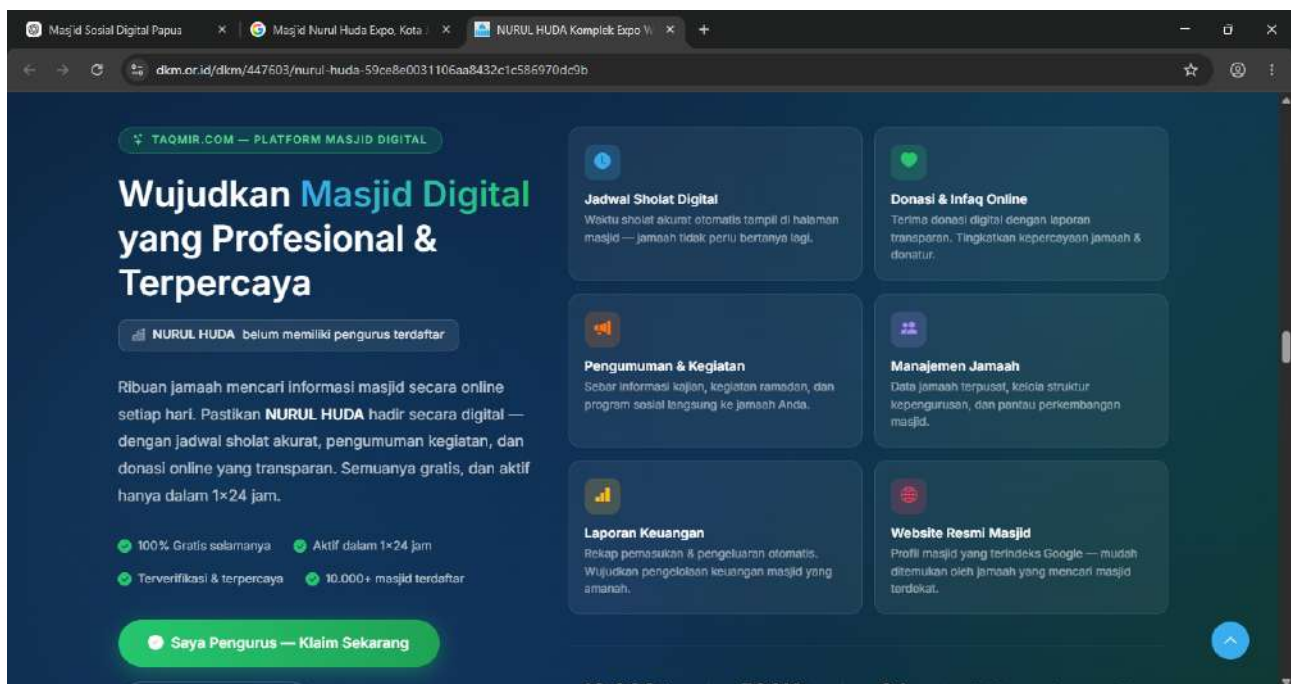
Menuju Masjid Sosial Digital

Dalam mendukung pelaksanaan program BMM, masjid Nurul Huda Expo juga melakukan pengembangan model baru sebagai masjid sosial digital. Digitalisasi tidak hanya sebatas penggunaan media sosial untuk menyiarkan dakwah melalui internet. Lebih dari itu, teknologi dikembangkan untuk menghubungkan berbagai fungsi sosial dan ekonomi masjid.

Data jamaah dikelola dengan baik, pelaku usaha kecil dipetakan sesuai kegiatan usaha, penerima manfaat dipantau perkembangannya, laporan pelaksanaan program dibuat lebih transparan. Termasuk pembayaran zakat, infak dan sedekah dilakukan secara digital. Produk usaha jamaah bahkan dapat dipasarkan melalui marketplace dan media sosial milik masjid.

Dalam perspektif teori modal sosial, masjid memiliki kekuatan yang bersumber dari kepercayaan, jaringan, norma dan solidaritas yang terbentuk di antara jamaah. Digitalisasi kemudian berfungsi memperluas dan memperkuat modal sosial tersebut. Hubungan yang sebelumnya berlangsung secara langsung di ruang masjid dapat dikembangkan menjadi jaringan sosial yang lebih luas melalui teknologi.

Data jamaah, misalnya, bukan sekadar kumpulan informasi administratif. Data tersebut dikelola dengan baik, menjadi basis memahami kebutuhan jamaah. Dari sana, masjid dapat mengidentifikasi siapa yang membutuhkan bantuan, siapa yang memiliki usaha, keterampilan apa yang tersedia diantara jamaah dan program pemberdayaan apa yang paling dibutuhkan.



Dalam kerangka teori pemberdayaan masyarakat, pendekatan semacam ini penting karena masyarakat tidak diposisikan semata-mata sebagai penerima bantuan. Mereka dipandang sebagai subjek yang memiliki potensi, kemampuan dan sumber daya yang dapat dikembangkan. Teknologi digital membantu masjid mengubah pendekatan pemberdayaan dari yang bersifat umum dan sporadis menjadi lebih terarah, terukur dan berkelanjutan.

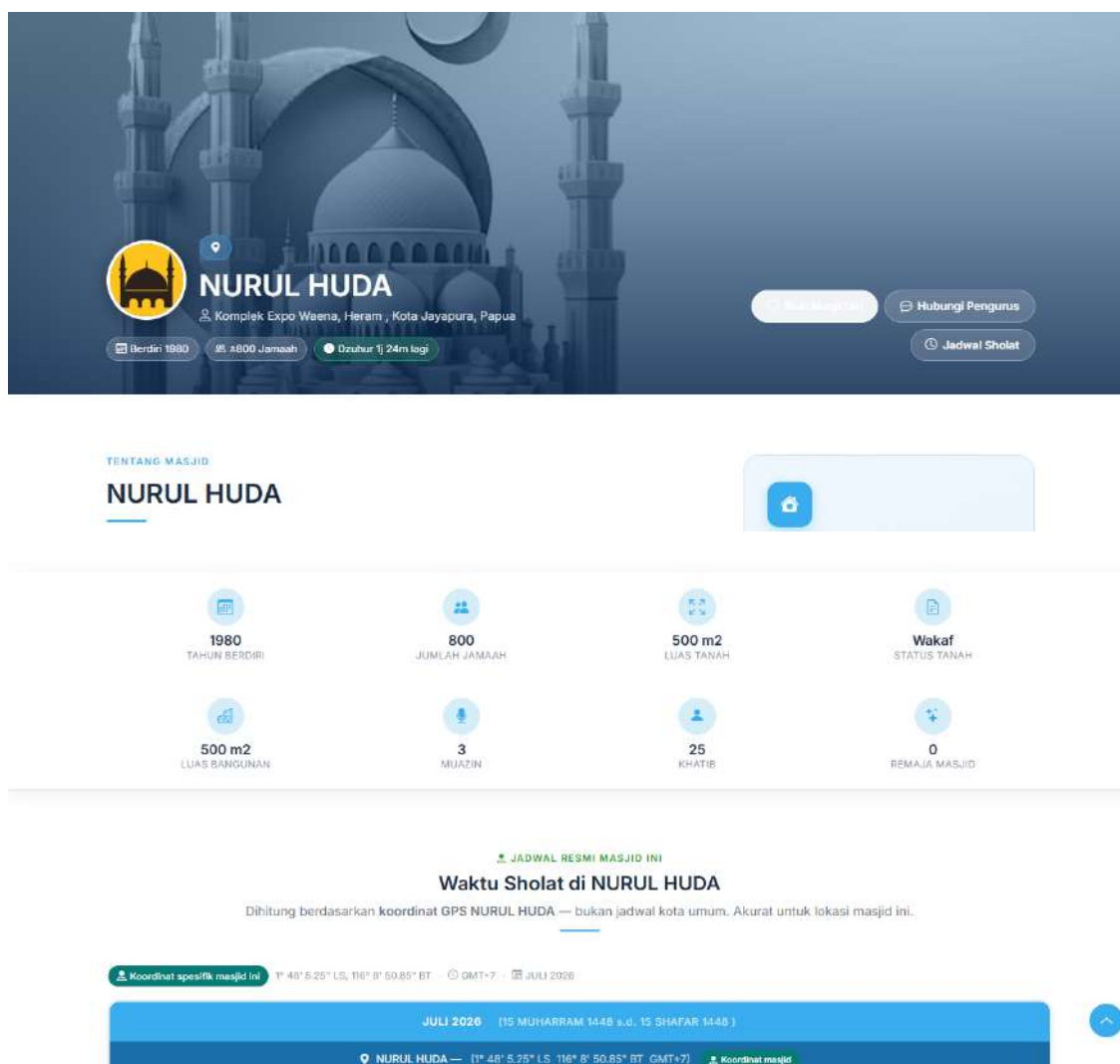
Dalam konteks inilah Masjid Nurul Huda Expo benar-benar memanfaatkan teknologi digital sebagai instrumen untuk memperkuat fungsi sosial masjid. Teknologi tidak ditempatkan sebagai tujuan, melainkan sebagai alat untuk memperluas manfaat masjid.

Dengan kata lain, masjid sosial digital adalah bentuk transformasi kelembagaan masjid Nurul Huda Ekspo.

Jika sebelumnya masjid ini melayani masyarakat berdasarkan kedekatan geografis dan hubungan sosial, maka teknologi memungkinkan kedekatan tersebut diperluas melalui konektivitas digital.

Sejak awal, masjid Nurul Huda Expo memiliki modal yang penting untuk menuju arah tersebut. Bahwa program BMM telah membangun hubungan antara masjid, pelaku usaha kecil, lembaga zakat dan pendamping pemberdayaan. Selanjutnya, jaringan tersebut dikembangkan melalui sistem digital yang mengintegrasikan data, pembiayaan, pendampingan, pemasaran dan pelaporan.

Dalam konteks Papua, gagasan ini memiliki arti yang lebih besar. Tantangan geografis dan keterbatasan akses terhadap layanan ekonomi membuat teknologi digital dapat menjadi jembatan untuk memperluas jangkauan pelayanan umat.



Ekosistem Ekonomi Terpadu Masjid Besar Al-Hidayah Bedugul



Udara sejuk Bedugul menyambut siapa saja yang datang. Di antara hamparan perkebunan, kawasan wisata dan lalu lintas turis yang bergerak menuju berbagai destinasi di Bali, berdiri sebuah masjid yang menawarkan cerita berbeda. Masjid Besar Al-Hidayah Bedugul, Bali tidak berhenti sebagai tempat orang menunaikan salat. Di lingkungan masjid, aktivitas keagamaan berjalan berdampingan dengan kegiatan ekonomi. Ada sentra UMKM, homestay, gedung serbaguna, rest area, kafe kopi, hingga agrowisata berbasis lahan wakaf.

Masjid ini memainkan peranan yang sangat menarik. Bahwa masjid tidak diberdayakan sebagai pusat bisnis. Sebaliknya, kegiatan ditempatkan sebagai instrumen pemberdayaan. Masjid menjadi ruang yang mempertemukan ibadah, kehidupan sosial, potensi ekonomi dan kebutuhan masyarakat.



Masjid yang Membaca Potensi Lingkungan

Bedugul adalah kawasan yang hidup dengan pertanian dan pariwisata. Setiap hari, kawasan ini menjadi bagian dari perjalanan wisatawan yang menikmati udara pegunungan, perkebunan dan lanskap alam Bali.

Pengurus Masjid Besar Al-Hidayah membaca potensi tersebut. Lingkungan masjid tidak dipisahkan dari kehidupan ekonomi masyarakat sekitar. Lahan wakaf dikembangkan untuk pertanian hortikultura dengan sistem semi-modern, termasuk penggunaan greenhouse untuk membudidayakan komoditas seperti tomat beef.

Pertanian tidak hanya menjadi kegiatan produksi. Ia juga dikembangkan menjadi pengalaman wisata. Pengunjung dapat melihat proses budidaya dan bahkan merasakan pengalaman memetik hasil pertanian secara langsung.

Di titik ini, lahan wakaf tidak hanya menjadi aset yang diam. Ia menjadi aset produktif yang menghidupkan ekonomi masyarakat. Asset wakaf diberdayakan menjadi sumber pangan, sumber pendapatan, sumber pekerjaan, sekaligus sumber pembelajaran bagi masyarakat.

Dari Masjid, UMKM Menemukan Pasar

Salah satu kekuatan utama model pemberdayaan Masjid Besar Al-Hidayah adalah pengembangan Sentra UMKM. Sentra ini menjadi ruang pemasaran bagi produk-produk pelaku usaha, termasuk UMKM binaan Bank Syariah Indonesia Maslahat.

Takmi masjid cermat membaca Persoalan utama UMKM. Bahwa hambatan sering kali bukan semata-mata kemampuan memproduksi barang. Banyak pelaku usaha mampu menghasilkan produk, tetapi kesulitan menemukan pasar, membangun kemasan, mengelola pencatatan keuangan, memperoleh sertifikasi halal dan memperluas jaringan pemasaran.

Pengurus masjid mengambil peran di antara persoalan-persoalan tersebut. Bahwa masjid memiliki jamaah. Masjid memiliki jaringan sosial. Masjid memiliki kepercayaan. Selain itu, di kawasan wisata, masjid juga memiliki peluang untuk bertemu dengan konsumen yang lebih luas.

Karena itu, pengembangan sentra UMKM di lingkungan Masjid Besar Al-Hidayah menjadi lebih dari sekadar tempat berjualan. Ia adalah titik temu antara pelaku usaha, jamaah, masyarakat lokal dan wisatawan. Bahwa seorang wisatawan yang datang ke Bedugul dapat beribadah, beristirahat, menikmati kopi, mengenal produk lokal, dan membawa pulang hasil usaha masyarakat sekitar.

Rantai sederhana ini memiliki dampak yang besar. Dapat digambarkan dengan pola yang tergambar dalam teori Community-Based Economic Development: masjid → UMKM → wisatawan → produk lokal → pendapatan masyarakat.

Rumus akademiknya dapat digambarkan melalui pola:



Artinya, Masjid berperan sebagai institusi sosial yang mengorganisasi aset komunitas dan menghubungkan pelaku UMKM dengan pasar wisata, sehingga menciptakan nilai ekonomi dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Dalam konteks inilah masjid Besar Al-Hidayah berevolusi menjadi bagian dari ekosistem pariwisata tanpa kehilangan jati dirinya sebagai rumah ibadah.

Masjid dan Pariwisata: Sebuah Pertemuan yang Produktif

Di kawasan wisata, masjid dapat menjadi tempat salat sekaligus ruang istirahat bagi wisatawan. Ia dapat menyediakan informasi mengenai produk lokal, kuliner halal, UMKM masyarakat dan berbagai potensi wisata di sekitarnya. Masjid Besar Al-Hidayah menjalankan peran itu dengan baik.

Dengan adanya homestay, gedung serbaguna, rest area, kafe kopi, sentra UMKM dan agrowisata, masjid sejatinya telah membangun sebuah ekosistem. Setiap unit tidak berdiri sendiri. Semuanya saling menguatkan.

Wisatawan datang ke Bedugul. Mereka membutuhkan tempat beribadah, membutuhkan tempat beristirahat dan membutuhkan makanan dan minuman. Mereka seringkali ingin membeli produk lokal. Mereka juga ingin melihat pertanian dan menikmati pengalaman yang berbeda.

Masjid Besar Al-Hidayah memposisikan dirinya sebagai salah satu pintu yang menghubungkan seluruh kebutuhan tersebut dengan potensi kolaborasi bersama masyarakat lokal.



Kekuatan Kolaborasi

Transformasi Masjid Besar Al-Hidayah juga memperlihatkan bahwa pengembangan ekonomi umat tidak dapat dilakukan sendirian. Di dalamnya terdapat kolaborasi antara masjid, masyarakat, lembaga keuangan syariah, lembaga zakat, pemerintah dan pelaku UMKM.

Masjid masa depan tidak cukup hanya memiliki bangunan yang megah. Masjid harus kolaboratif, perlu memiliki tata kelola yang hidup. Masjid perlu mengetahui siapa jamaahnya. Siapa pelaku usaha di sekitarnya. Siapa yang membutuhkan bantuan. Apa potensi ekonomi masyarakat. Bagaimana aset wakaf dapat dimanfaatkan. Bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperluas manfaat masjid.

Di samping itu, Masjid Besar Al-Hidayah memberikan pelajaran sederhana, bahwa tempat ibadah tidak boleh dipisahkan dari kepedulian sosial. Wakaf tidak dibiarkan menjadi aset pasif.

Wakaf tidak dibiarkan menjadi aset pasif. UMKM tidak hanya diberi pelatihan, tetapi juga dibantu menemukan pasar. Pertanian tidak hanya menghasilkan komoditas, tetapi juga pengalaman. Pariwisata tidak hanya mendatangkan pengunjung, tetapi dapat membuka peluang ekonomi bagi masyarakat.

Ini wajah masjid yang relevan dengan tantangan zaman. Masjid yang terhubung dengan jamaahnya. Masjid yang memahami potensi lingkungannya. Masjid yang membuka ruang bagi UMKM. Masjid yang memanfaatkan wakaf secara produktif. Masjid yang mampu berkolaborasi. Masjid yang menggunakan teknologi untuk memperluas manfaat. Dari sebuah masjid, sebuah ekosistem mulai tumbuh. Dari ekosistem itu, umat menemukan jalan untuk menjadi lebih berdaya.





Tim Pemikir dan Konseptor Pengembangan Masjid Berbasis Digitalisasi-AI

Drs. H. Ahmad Yani (Ketua Departemen SDM Masjid PP DMI)

Masjid pada hakikatnya bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat peradaban umat. Namun dalam praktiknya, banyak masjid masih berjalan dalam pola yang sama dari tahun ke tahun. Aktivitas rutin tetap berlangsung, tetapi inovasi dalam pengelolaan dan pelayanan jamaah sering kali tidak berkembang seiring perubahan zaman.

Di era digital dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), kondisi ini mulai menjadi tantangan serius. Jamaah kini hidup dalam ekosistem digital, sementara sebagian masjid masih bertumpu pada sistem manual dan pendekatan tradisional. Di titik inilah peran tim pemikir dan konseptor pengembangan masjid menjadi sangat strategis.

Tim ini berfungsi sebagai motor inovasi yang memastikan masjid tidak hanya berjalan, tetapi terus berkembang dengan sistem yang lebih modern, berbasis data dan adaptif terhadap teknologi.



Dari Rutinitas Menuju Sistem Cerdas

Tim pemikir dan konseptor memiliki peran untuk menggeser pola pengelolaan masjid dari yang bersifat manual dan rutinitas menuju sistem yang lebih sistematis dan digital. Salah satu fondasi utamanya adalah pemanfaatan data jamaah sebagai dasar pengambilan keputusan.

Dengan pendekatan digital, masjid dapat mulai membangun basis data jamaah: mulai dari kehadiran salat berjamaah, partisipasi kegiatan, minat kajian, hingga kebutuhan sosial mereka. Data ini kemudian dapat dianalisis untuk merancang program yang lebih tepat sasaran, bukan sekadar mengikuti kebiasaan lama.

Dalam konteks yang lebih maju, AI dapat dimanfaatkan untuk membantu membaca pola kehadiran jamaah, memprediksi tren partisipasi kegiatan, hingga memberikan rekomendasi program masjid yang sesuai dengan karakter komunitas setempat.

Peran Strategis Tim Pemikir dan Konseptor

Agar transformasi digital tidak berjalan sporadis, tim pemikir dan konseptor memiliki beberapa tugas utama yang bersifat strategis dan berkelanjutan.

Pertama, tim ini perlu secara aktif mempelajari literatur dan perkembangan terbaru terkait manajemen masjid modern, digitalisasi organisasi nirlaba, serta pemanfaatan AI dalam pelayanan publik. Pengetahuan ini menjadi dasar dalam merumuskan arah pengembangan masjid berbasis teknologi.

Kedua, tim perlu melakukan studi banding ke masjid atau lembaga yang telah mulai menerapkan sistem digital dalam pengelolaan jamaah, administrasi, dan kegiatan dakwah. Dari sana, mereka dapat mengambil praktik terbaik (best practices) yang relevan untuk diadaptasi.

Ketiga, kolaborasi dengan pakar teknologi, data, dan manajemen menjadi sangat penting. Diskusi dengan ahli AI, pengembang sistem informasi, hingga praktisi digitalisasi organisasi akan memperkaya perspektif dalam merancang sistem masjid yang lebih modern.

Digitalisasi sebagai Fondasi Manajemen Masjid

Dalam kerangka kerja tim pemikir, digitalisasi bukan sekadar penggunaan aplikasi, tetapi perubahan cara kerja secara menyeluruh. Beberapa aspek yang dapat dikembangkan antara lain:

- Sistem absensi digital jamaah untuk memantau partisipasi ibadah dan kegiatan
- Platform informasi masjid berbasis aplikasi atau website
- Manajemen keuangan digital yang transparan dan mudah diaudit
- Sistem penjadwalan khatib, imam, dan kegiatan secara otomatis
- Database kegiatan dakwah dan pendidikan yang terdokumentasi rapi

Dengan pemanfaatan AI yang tepat, pengurus masjid tidak hanya bekerja berdasarkan intuisi, tetapi juga berbasis data yang lebih akurat dan objektif.

Merumuskan SOP & Langkah Praktis Digitalisasi Masjid

Tim pemikir dan konseptor perlu menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) yang terintegrasi dengan sistem digital. SOP ini mencakup seluruh aspek pengelolaan masjid, mulai dari ibadah harian, manajemen kegiatan, pengelolaan SDM, hingga distribusi informasi kepada jamaah.

SOP yang dirumuskan menjadi dasar Tim pemikir dan konseptor merumuskan konsep yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam langkah-langkah konkret untuk dilaksanakan secara bertahap. Hal tersebut bisa dimulai dari:

1. Membuat Peta Transformasi Digitalisasi (Digital Roadmap)



Roadmap pengembangan masjid berbasis digitalisasi dan kecerdasan buatan (AI) dapat disusun dalam empat aspek utama. Pertama, pada kondisi awal pengelolaan masjid, masih terlihat pola kerja yang bersifat manual, mulai dari administrasi berbasis buku, data jamaah yang belum terstruktur, hingga pengelolaan keuangan dan kegiatan yang masih bersifat rutin.

Kedua, target pengembangan jangka waktu dibagi menjadi tiga tahap, yaitu jangka pendek melalui digitalisasi sederhana seperti WhatsApp dan QR code, jangka menengah dengan pembangunan Sistem Informasi Masjid (SIM) serta jangka panjang menuju integrasi smart mosque berbasis AI.

Ketiga, prioritas digitalisasi mencakup empat bidang utama, yaitu administrasi, data jamaah, keuangan, dan dakwah, yang diarahkan agar seluruh aktivitas masjid dapat terdokumentasi, terukur, dan transparan.

Keempat, kesiapan SDM dan infrastruktur menjadi faktor kunci, meliputi pelatihan pengurus, pembentukan tim IT masjid, ketersediaan perangkat dan internet, serta pembangunan budaya kerja berbasis data.

Secara keseluruhan, infografis ini menegaskan bahwa transformasi masjid menuju era digital bukan hanya soal teknologi, tetapi juga perubahan cara berpikir, sistem kerja, dan kesiapan sumber daya manusia.

2. Membangun Database Jamaah Terintegrasi



Sistem ini dimulai dari pendekatan sederhana menggunakan Google Form dan spreadsheet, sebelum berkembang menjadi sistem yang lebih kompleks dan terintegrasi. Data yang dikumpulkan mencakup tiga aspek utama, yaitu data pribadi jamaah (usia, domisili, dan minat kegiatan), tingkat kehadiran dalam salat berjamaah, serta partisipasi dalam kajian dan kegiatan sosial. Ketiga data ini menjadi dasar untuk memahami karakter, kebutuhan dan tingkat keterlibatan jamaah secara lebih akurat.

Dengan adanya sistem ini, pengurus masjid dapat menyusun program yang lebih tepat sasaran, mengevaluasi aktivitas secara objektif serta meningkatkan kualitas pelayanan kepada jamaah. Pada tahap lanjutan, database ini dapat dikembangkan menjadi sistem informasi masjid yang lebih terintegrasi untuk mendukung pengambilan keputusan berbasis data.

3. Mengembangkan Sistem Informasi Masjid (SIM Masjid)



Pada tahap lanjut, dapat dibentuk Sistem Informasi Masjid (SIM Masjid) sebagai pusat integrasi seluruh aktivitas digital dalam pengelolaan masjid. SIM Masjid dirancang untuk menghubungkan berbagai fungsi utama secara terpadu dalam satu sistem.

Di dalamnya terdapat empat komponen utama. Pertama, penjadwalan salat, imam, dan khatib secara otomatis untuk memastikan pengelolaan ibadah lebih tertib dan terstruktur. Kedua, sistem pengumuman digital berbasis aplikasi atau website agar informasi kegiatan masjid dapat tersampaikan secara cepat dan real-time kepada jamaah.

Ketiga, arsip kegiatan dan dokumentasi dakwah digital, sehingga seluruh aktivitas masjid terdokumentasi dengan baik dan mudah diakses. Keempat, laporan keuangan yang transparan dan terintegrasi, sehingga pengelolaan dana masjid dapat dipantau secara akurat dan terbuka. Secara keseluruhan, SIM Masjid menjadi pusat kendali digital yang meningkatkan efisiensi, transparansi, dan profesionalitas pengelolaan masjid berbasis teknologi

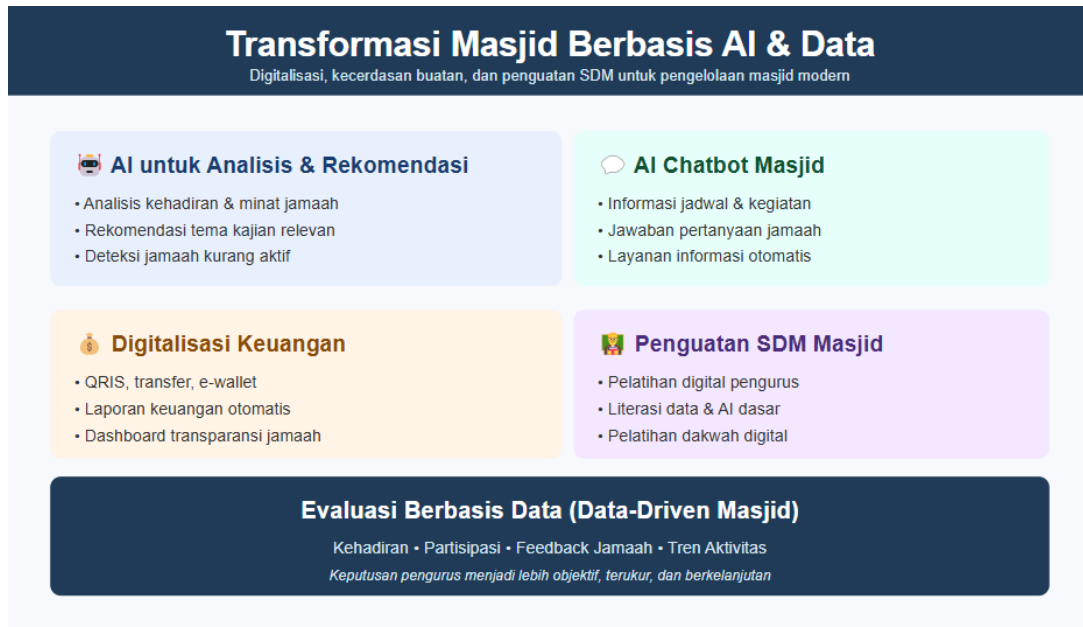
4. Menerapkan Absensi Digital dan Analitik Jamaah



Inilah langkah proses digitisasi sistem absensi jamaah masjid untuk menggantikan metode manual dengan teknologi yang lebih modern dan efisien. Absensi dilakukan melalui QR Code di pintu masjid, kartu digital jamaah, atau aplikasi sederhana, sehingga pencatatan kehadiran menjadi lebih cepat dan akurat. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk melihat tren kehadiran harian, waktu paling ramai jamaah, serta kelompok usia yang paling aktif.

Hasil analisis ini menjadi dasar bagi tim pengelola masjid untuk menyusun program yang lebih tepat sasaran dan meningkatkan kualitas pelayanan kepada jamaah.

5. Proses Digitalisasi dan Pengembangan AI Tahap Lanjut



Infografis ini menjelaskan transformasi pengelolaan masjid berbasis AI dan sistem digital terintegrasi pada tahap lanjut. Pada tahap ini, AI digunakan untuk menganalisis data jamaah, memberikan rekomendasi tema kajian, mendeteksi penurunan kehadiran, serta membantu menyusun pola kegiatan yang lebih efektif. Bahkan, AI sederhana seperti chatbot dapat digunakan untuk melayani informasi jamaah secara otomatis.

Di sisi lain, digitalisasi keuangan masjid dilakukan melalui sistem pembayaran non-tunai seperti QRIS dan e-wallet, disertai laporan keuangan otomatis dan dashboard transparan.

Keberhasilan sistem ini sangat bergantung pada kesiapan SDM masjid, sehingga pelatihan digital, literasi data, dan pemahaman AI menjadi hal penting. Seluruh proses kemudian dievaluasi menggunakan pendekatan berbasis data, sehingga keputusan pengurus menjadi lebih objektif, terukur, dan efektif dalam mengembangkan program masjid.

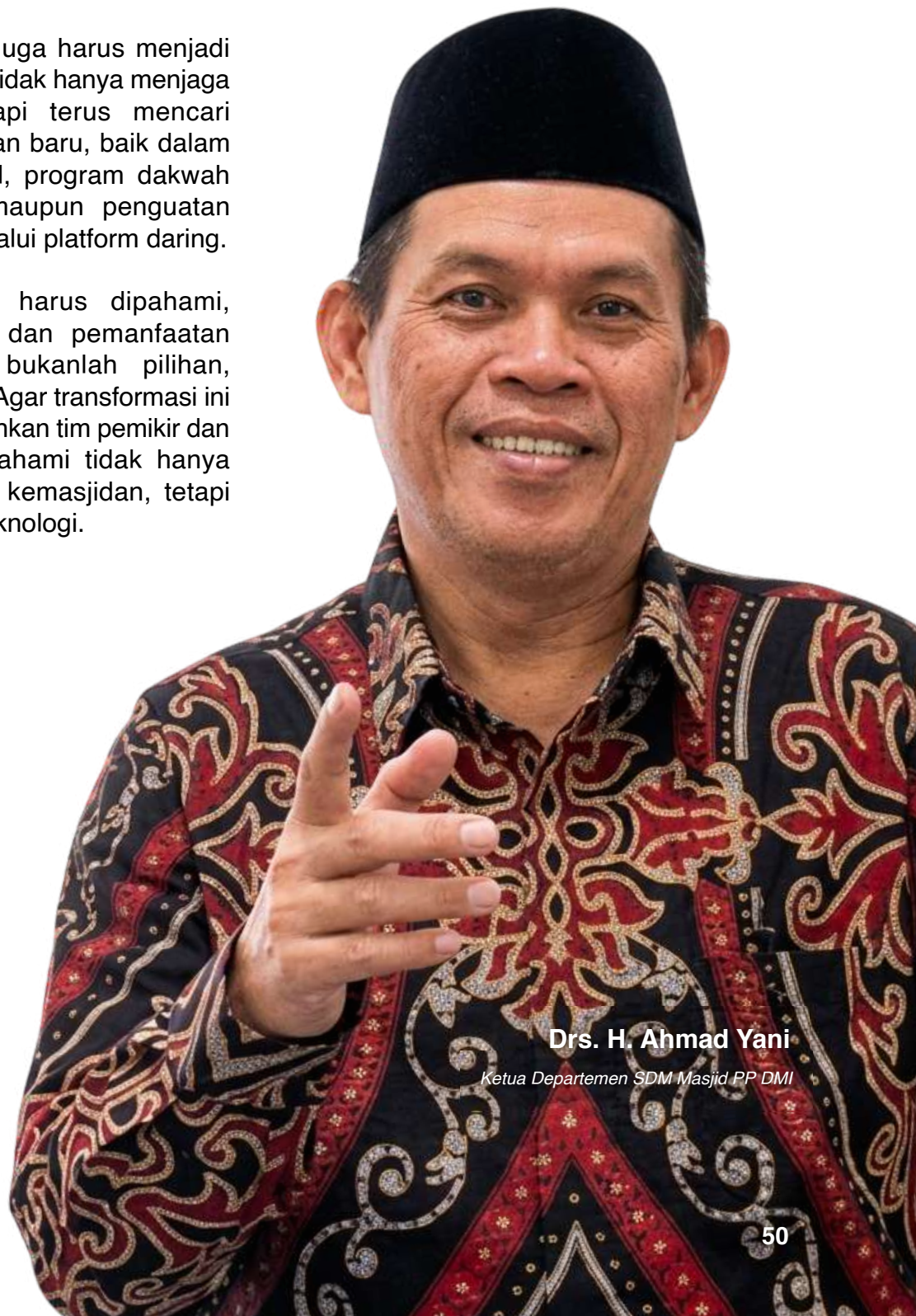
Evaluasi dan Inovasi Berkelanjutan

Dalam era digital, evaluasi tidak lagi dilakukan secara tahunan atau insidental, tetapi dapat berlangsung secara real-time. Melalui pengembangan digitalisasi dan AI, tim pemikir dapat memantau data aktivitas masjid dan langsung mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

Lebih dari itu, tim ini juga harus menjadi motor inovasi. Mereka tidak hanya menjaga sistem berjalan, tetapi terus mencari peluang pengembangan baru, baik dalam bentuk layanan digital, program dakwah berbasis teknologi, maupun penguatan komunitas jamaah melalui platform daring.

hal terpenting yang harus dipahami, transformasi digital dan pemanfaatan kecerdasan buatan bukanlah pilihan, melainkan kebutuhan. Agar transformasi ini berjalan terarah, dibutuhkan tim pemikir dan konseptor yang memahami tidak hanya aspek keislaman dan kemasjidan, tetapi juga perkembangan teknologi.

Dengan kombinasi antara nilai-nilai keimanan, manajemen modern, digitalisasi dan AI, masjid dapat berkembang menjadi pusat peradaban yang lebih dinamis, adaptif dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi jamaah serta masyarakat.



Drs. H. Ahmad Yani

Ketua Departemen SDM Masjid PP DMI

ECO Masjid Al Muharram Merawat Keberlanjutan Bumi



Di tengah meningkatnya persoalan lingkungan yang semakin kompleks seperti sampah plastik, krisis air bersih, pencemaran lingkungan dan perubahan iklim, keberadaan masjid memiliki peran yang sangat penting membangun kesadaran masyarakat. Masjid bukan hanya tempat ibadah ritual seperti shalat dan pengajian, tetapi juga dapat menjadi pusat pendidikan, pemberdayaan sosial, dan gerakan pelestarian lingkungan.

Masjid Al Muharram, Bantul, Yogyakarta adalah salah satu pelopor gerakan “eco masjid” yang berhasil memadukan nilai-nilai keislaman dengan aksi nyata menjaga lingkungan hidup. Gerakan ini dikembangkan dari konsep Sustainable Mosque yang dipelopori Dewan Masjid Indonesia sejak 2017. Konsep tersebut mendorong masjid tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga menjadi pusat edukasi, pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan hidup.

Konsep “eco masjid” di Muharram, berangkat dari pemahaman “Islam rahmatan lil a’alamin”. Bahwa Islam harus menjadi rahmat bagi seluruh alam, termasuk dalam memelihara dan menjaga keberlanjutan lingkungan hidup. Melalui berbagai program kreatif dan berkelanjutan, Masjid Al membuktikan, bahwa dakwah tidak hanya dilakukan melalui mimbar ceramah, tetapi juga melalui tindakan nyata yang memberi manfaat langsung bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Pengurus masjid Muharram memandang bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari amanah manusia sebagai khalifah di bumi. dalam kaitan ini, masjid Al Muharram hadir sebagai pusat perubahan perilaku masyarakat.

Jamaah tidak hanya diajak meningkatkan kualitas ibadah spiritual, tetapi juga diajak membangun kesadaran ekologis sebagai bagian dari nilai keimanan.

Mendulang dukungan luas jemaah, sejumlah program prioritas dijalankan sejak tahun 2013. Sejak saat itu, masjid Al Muharram tidak sekadar ramai dalam aktivitas ibadah, tetapi juga aktif dalam gerakan sosial dan lingkungan yang menyentuh kehidupan sehari-hari masyarakat.



Gerakan Sedekah Sampah: Sampah Menjadi Amal Kebaikan

Salah satu program paling terkenal di Masjid Al Muharram adalah gerakan shadaqah sampah. Program ini lahir dari keprihatinan terhadap meningkatnya sampah rumah tangga, khususnya sampah plastik yang sulit terurai dan sering mencemari lingkungan.

Melalui program ini, jamaah diajak mengumpulkan sampah anorganik. Diantaranya: botol plastik, kardus, kertas, kaleng dan logam bekas. Sampah tersebut kemudian dipilah, dikelola, dan dijual kembali kepada pengepul. Hasil penjualannya digunakan untuk kegiatan sosial dan kemanusiaan.

Melalui program ini, masjid mengubah cara pandang masyarakat terhadap sampah. Sesuatu yang sebelumnya dianggap kotor dan tidak bernilai ternyata dapat menjadi sumber manfaat dan amal sosial. menariknya, dana hasil pengelolaan sampah digunakan untuk: santunan anak yatim, bantuan dhuafa, bantuan warga sakit, kegiatan sosial masjid, bantuan air bersih hingga bantuan kemanusiaan.

Gerakan sedekah sampah mengajarkan nilai penting bahwa sedekah tidak selalu harus berupa uang. Barang yang dianggap tidak berguna pun dapat menjadi amal apabila dikelola dengan baik dan memberi manfaat bagi orang lain.





Pengelolaan Air dan Konservasi Lingkungan

Air merupakan kebutuhan utama dalam kehidupan dan ibadah umat Islam. Aktivitas wudhu yang dilakukan setiap hari membutuhkan ketersediaan air yang cukup. Karena itu, Masjid Al Muharram juga memberikan perhatian besar pada pengelolaan air secara bijak.

Masjid membangun sumur resapan dan sistem pemanenan air hujan untuk membantu menjaga cadangan air tanah serta mengurangi limpasan air saat musim hujan. Langkah ini penting terutama di tengah meningkatnya ancaman kekeringan dan menurunnya kualitas lingkungan perkotaan.

Sementara kepedulian terhadap lingkungan diwujudkan melalui penghijauan di sekitar masjid. Berbagai tanaman ditanam untuk menciptakan suasana yang lebih sejuk, nyaman, dan sehat. Bahkan terdapat gerakan menghitung kebutuhan oksigen jemaah sebagai dasar penanaman pohon di lingkungan masjid. Mendukung gerakan penghijauan ini, bekas air wudhu turut dimanfaatkan untuk menyiram tanaman.



Dakwah Melalui Keteladanan

Keberhasilan Masjid Al Muharram sesungguhnya terletak pada keteladanan. Dakwah lingkungan yang dilakukan tidak berhenti pada teori dan ceramah, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang bisa dilihat dan dirasakan langsung oleh jamaah.

Masyarakat diajak memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah dan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Membersihkan lingkungan, mengurangi sampah, menghemat air, dan menjaga alam adalah amal saleh yang memiliki nilai spiritual.

Gerakan eco masjid juga memperlihatkan bahwa Islam memiliki ajaran yang sangat kuat tentang keseimbangan hidup, kesederhanaan, dan tanggung jawab terhadap alam.

Penutup

Masjid Al Muharram memberikan pelajaran penting bahwa masjid dapat menjadi pusat perubahan sosial dan lingkungan apabila dikelola dengan visi yang luas dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat. Gerakan eco masjid yang diterapkan, sejauh ini mampu memantik kesadaran masyarakat ikut bertanggung jawab mereduksi persoalan lingkungan, sekaligus memperkuat dakwah Islam yang kontekstual dengan persoalan zaman.

Melalui gerakan sedekah sampah, energi bersih, konservasi air, penghijauan dan pemberdayaan jamaah, masjid Al Muharram berhasil menghadirkan wajah masjid yang tidak hanya makmur dalam ibadah, tetapi juga memberi manfaat nyata bagi bumi, kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Semoga gerakan eco masjid seperti yang dilakukan Masjid Al Muharram dapat menginspirasi lebih banyak masjid di berbagai daerah untuk ikut membangun lingkungan yang bersih, sehat, berkelanjutan dan penuh keberkahan.



Transformasi Peradaban 5.0

Masjid Sejuta Pemuda





Pemuda Masjid Sejuta Umat

Dalam perspektif pembangunan sosial Islam, pemuda masjid memiliki peran strategis sebagai agen perubahan (agent of change). Menggerakkan masyarakat menuju kehidupan yang lebih sejahtera dan berdaya. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan keagamaan, tetapi juga aksi sosial untuk menjawab kebutuhan nyata masyarakat.

Semangat itu tampak dalam aksi inspiratif pemuda di Masjid At-Tin atau yang dikenal Masjid Sejuta Pemuda. Masjid yang berlokasi di Gendongpanjang, Kota Sukabumi, Jawa Barat ini, menjadi tempat ekpresi dan kreatifitas pemuda mendorong peran masjid sebagai pusat pelayanan sosial sekaligus ruang pemberdayaan masyarakat.

Gerakan Pemuda Masjid Peradaban 5.0

Masjid Sejuta Pemuda dikenal luas dengan *tagline* "Masjid Peradaban 5.0". *Tagline* tersebut merujuk pada konsep **Society 5.0**, yaitu masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dengan dukungan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup.

Konsep ini diadopsi para pemuda pengurus Masjid Sejuta Umat untuk membangun model pengembangan masjid yang mengintegrasikan fungsi spiritual, sosial, edukatif, ekonomi dan teknologi dalam satu ekosistem pelayanan umat.

Bahwa masjid tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan ibadah mahdhah, tetapi juga menjadi institusi sosial yang mampu menciptakan kesejahteraan, membangun solidaritas dan memberdayakan masyarakat.

Dengan pendekatan yang mendelegasikan peran pemuda, konsep ini menjadikan masjid Sejuta Umat tampil sebagai ruang kolaborasi, kreativitas dan solusi berbagai persoalan umat di era modern. Sejuah ini, berbagai program telah dikembangkan.



Konsep & Tujuan Program Masjid Peradaban 5.0

Program Dapur Bagi-Bagi dijalankan dengan konsep menyediakan makanan gratis bagi jamaah dan masyarakat. Tujuannya, membantu memenuhi kebutuhan pangan, memperkuat kepedulian sosial serta mengajak masyarakat untuk lebih dekat dan terlibat dengan kegiatan spiritual, sosial dan ekonomi masjid.

Untuk mendukung aktivitas belajar dan pengembangan diri, masjid menyediakan Coffee Bar & Co-working Space. Program ini menghadirkan ruang yang nyaman untuk belajar, bekerja, dan berdiskusi. Kehadirannya bertujuan menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas positif bagi generasi muda dan berbagai komunitas.

Melalui program Ramah Musafir, masjid menyediakan fasilitas istirahat, tempat ibadah, serta kebutuhan dasar bagi para musafir. Program ini bertujuan memberikan pelayanan terbaik kepada para pelancong sekaligus memperkuat fungsi masjid sebagai tempat singgah yang nyaman dan terbuka bagi siapa saja.



Inspirasi Gerakan Sosial Berbasis Masjid secara Berkelanjutan

Sejauh ini, dampak gerakan sosial sosial pemuda Masjid Sejuta Pemuda sangat signifikan. Kehadirannya telah mempererat tali silaturahmi antarwarga dan menciptakan rasa kebersamaan. Program-programnya memberikan dampak positif bagi masyarakat. Menjadi contoh nyata bagaimana masjid modern dapat berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat dan menjadi pusat kegiatan sosial yang bermanfaat.

Aksi nyata pemuda Masjid Sejuta Pemuda telah menarik lebih dari 1,4 juta pengikut di Instagram. Popularitasnya menunjukkan tingkat engagement tinggi, apresiasi serta dukungan masyarakat Indonesia terhadap program-program sosial yang dijalankan. Visi mereka sebagai "Masjid Peradaban 5.0" sejauh ini sukses berjalan.



Keberhasilan tersebut, sekali lagi, membuktikan bahwa gerakan-gerakan sederhana yang dipelopori pemuda masjid, mampu menghadirkan dampak yang luas. Selain membantu masyarakat yang membutuhkan, pemuda masjid berhasil membuktikan perannya dalam memperkuat nilai kepedulian, kebersamaan dan gotong royong yang menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Gerakan pemuda Masjid Sejuta Umat sangat pantas dijadikan sebagai contoh gerakan sosial berkelanjutan. Bahwa di tengah berbagai tantangan sosial dan ekonomi, aksi yang digerakkan para pemuda menjadi sangat relevan mendorong penguatan peran masjid sebagai pusat peradaban umat. Dengan semangat kolaborasi dan pelayanan, masjid tidak hanya menjadi tempat mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga menjadi ruang hadirnya solusi bagi berbagai persoalan masyarakat.



KANTIN MASJID



**USTAZ
RIEKY**



HERA

